

SKRIPSI

**PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN ANAK *BROKEN HOME*
STUDI KASUS KOTA PAREPARE**



OLEH

**EKA SRI WAHYUNI
NIM: 2020203869201020**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM
PAREPARE**

2026 M/1447 H

**PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN ANAK *BROKEN HOME*
STUDI KASUS KOTA PAREPARE**



OLEH

**EKA SRI WAHYUNI
NIM: 2020203869201020**

Skripsi ini Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM
PAREPARE**

2026 M/1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perilaku Sosial Keagamaan Anak *Broken Home*
 Studi Kasus Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Eka Sri Wahyuni

Nomor Induk Mahasiswa : 202020386920120

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

B.1786/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhiddin Bakry, Lc., M. Fil. I (.....)

NIP : 19760713 200912 1 002

Pembimbing Pendamping : Wahyuddin Bakri, M.Si. (.....)

NIP : 19860829 201908 1 001

Mengetahui:

Dekan,
 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M. Hum/R
 NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Perilaku Sosial Keagamaan Anak *Broken Home*
Studi Kasus Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Eka Sri Wahyuni

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203869201020

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B.1786/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Tanggal Kelulusan : 19 Januari 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Muhiddin Bakry, Lc., M. Fil. L	(Ketua)	(.....)
Wahyuddin Bakri, M.Si	(Sekretaris)	(.....)
A.Nurul Mutmainnah, M.Si.	(Anggota)	(.....)
Selvy Anggriani Syarif, M.Si.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M. Hum
NIP 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT . Berkat hidayah, Rahmat Taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga karena penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul “Perilaku Sosial Anak Broken Home Studi Kasus Kota Parepare”. Dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat nanti.

Teristimewa penulis hanturkan ucapan terimakasih yang begitu tulus kepada cinta pertama dan panutanku, Ayahanda tercinta Sudarno dan pintu surgaku Ibunda Herdawati, terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana, dan seluruh keluarga saya yang selalu memberikan semangat, semoga kalian sehat dan panjang umur bahagia selalu.

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, penulis ingin mengucapkan ungkapan terima kasih sebaik-baiknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka, orang-orang pilihan yang ditakdirkan Allah menjadi pembimbing, motivator serta pendukung penulis selama mengerjakan skripsi ini;

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.
3. Dr. H. Muhiddin Bakry, M. Fil.l sebagai pembimbing I senantiasa memberikan ilmu pemikiran, kritik dan sarannya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Wahyuddin Bakri, M. Si sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Kepada seluruh dosen Prodi Sosiologi Agama maupun dosen yang pernah memberikan ilmu bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan, Staf Fakultas FUAD atas pelayanan administrasi yang sangat membantu penulis, dan kepada seluruh Staf Perpustakaan IAIN Parepare yang memudahkan penulis mencari referensi bacaan selama mengerjakan skripsi.
6. Kepada Program Studi Sosiologi Agama terutama teman-teman angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi saudara Penulis & suka dan duka yang sudah kita lalui selama perkuliahan, semoga kedepannya kita menjadi orang yang sukses.
7. Kepada Erina Putri Purnama Amir & Tri Bambang Prasetyo terima kasih telah mendengar keluh kesah penulis, serta menemani mulai dari titik terendah sehingga bangkit kembali untuk menyusun skripsi ini. Serta tidak kalah penting memberikan semangat tiada hentinya.
8. Kepada para mentor dari kelas bimbingan “Mentorta” yang telah mengajar dan megarahkan penulis selama mengerjakan skripsi
9. Kepada para informan di kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (DP3A), serta Hakim dan jajaran staff yang ada di kantor Pengadilan Agama Kota Parepare dan masyarakat yang ada di Kota Parepare

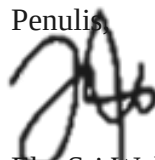
yang telah bersedia memberikan kontribusinya dalam upaya penulis mengumpulkan data-data yang menunjang hasil penelitian skripsi.

10. Penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas keteguhan, kesabaran, dan keberanian dalam menghadapi setiap proses yang dilalui selama penyusunan skripsi ini. Perjalanan akademik ini bukanlah hal yang mudah, penuh dengan tantangan, kelelahan, keraguan, serta tekanan yang kerap menguji mental dan emosi. Namun, melalui setiap langkah yang dijalani dengan usaha, doa, dan komitmen untuk terus bertahan, penulis mampu melewati berbagai rintangan tersebut. Segala bentuk pengorbanan, ketahanan, dan keteguhan hati yang terus dijaga menjadi bukti bahwa penulis mampu menyelesaikan proses ini hingga tahap akhir. Pengalaman ini tidak hanya menjadi pencapaian akademik, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan kedewasaan, kemandirian, dan kekuatan diri penulis dalam menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya.

Barakallahu Fiikum, Semoga Allah SWT memberkahi semua yang telah kalian lakukan untuk mendukung serta membantu penulis selama mengenyam pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Sebagai manusia biasa penulis tidaklah luput dari kesalahan baik itu dari lisan maupun tulisannya. Maka dari itu penulis dengan kerendahan hati memohon maaf apabila selama ini penulis pernah melakukan hal-hal yang menggores hati dari saudara & teman-teman sekalian

Parepare, 30 Januari 2026 M
11 Sya'ban 1447 H

Penulis



Eka Sri Wahyuni
NIM. 2020203869201020

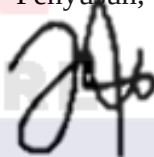
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Eka Sri Wahyuni
Nim : 2020203869201020
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 30 September 2002
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan dakwah
Judul Skripsi : Perilaku Sosial Keagamaan Anak *Broken Home* Studi Kasus Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Januari 2026
Penyusun,



Eka Sri Wahyuni
NIM. 2020203869201020

ABSTRAK

EKA SRI WAHYUNI. *Perilaku Sosial Keagamaan Anak Broken Home Studi Kasus Kota Parepare* (dibimbing oleh Muhiddin Bakry dan Wahyuddin Bakri).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kondisi keluarga broken home terhadap perilaku sosial dan keagamaan anak di Kota Parepare, serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh agama dalam membentuk perilaku sosial keagamaan anak-anak tersebut. Selama ini, penelitian mengenai keluarga broken home lebih banyak menyoroti dampak psikologis dan akademik anak, seperti gangguan emosional dan perilaku menyimpang. Namun, kajian yang mengkaji perilaku sosial keagamaan anak dalam konteks keluarga broken home masih terbatas, khususnya di Kota Parepare. Padahal, nilai-nilai keagamaan berperan penting dalam membentuk pengendalian diri dan etika sosial anak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggabungkan wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap anak-anak broken home di Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan staf Pengadilan Agama, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta tokoh agama untuk memahami konteks sosial dan keagamaan di lingkungan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home di Kota Parepare mengalami dampak negatif dalam aspek sosial dan keagamaan. Mereka cenderung sulit beradaptasi dalam pergaulan sosial, memiliki rasa percaya diri yang rendah, serta mengalami penurunan dalam pelaksanaan ibadah seperti salat berjamaah dan mengaji. Namun, meskipun demikian, dukungan dari masyarakat dan tokoh agama melalui kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan salat berjamaah, serta program pembinaan sosial yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dapat membantu anak-anak untuk kembali menemukan arah hidup mereka. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran keluarga dalam memberikan perhatian dan bimbingan yang memadai, meskipun kondisi keluarga tidak utuh. Selain itu, masyarakat dan tokoh agama berperan signifikan dalam membantu anak-anak broken home untuk memperbaiki perilaku sosial dan keagamaan mereka. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah, lembaga sosial, tokoh agama, dan keluarga lebih memperkuat kolaborasi dalam mendukung pembinaan anak-anak broken home agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara sosial dan keagamaan.

Kata Kunci: *Keluarga Broken Home, Perilaku Sosial, Perilaku Keagamaan, Anak, Masyarakat, Tokoh Agama, Kota Parepare.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Landasan Teori	12
1. Teori Struktural Fungsional.....	12
C. Tinjauan Konseptual.....	16
D. Kerangka Pikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Pendekatan dan jenis penelitian	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
C. Fokus Penelitian.....	25
D. Jenis dan Sumber Data.....	26
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	28
F. Uji Keabsahan Data	33

G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Sosial dan Keagamaan Anak di Kota Parepare	37
2. Upaya Masyarakat dan Tokoh Agama dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Broken Home di Kota Parepare	41
B. Pembahasan	48
1. Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Sosial dan Keagamaan Anak di Kota Parepare	48
2. Upaya Masyarakat dan Tokoh Agama dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Broken Home di Kota Parepare	54
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	VI
BIODATA PENULIS	XXV

DAFTAR LAMPIRAN

No lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	VII
2	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	IX
3	Surat Izin Penelitian dari Kampus	X
4	Surat Izin Penelitian dari PTSP	XII
5	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	XIII
6	Surat Keterangan Wawancara	XV
7	Dokumentasi Wawancara	XXI
8	Hasil Turnitin	XXIV
9	Biodata Penulis	XXV

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tha	th	tedan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	kh	kadan ha
د	Dal	d	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	esdan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	‘ain	‘	Komaterbalikkeatas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	A
إ	Kasrah	i	I
أ	Dammah	u	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathahdanya	ai	a dan i
أَوْ	fathahdanwau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اِي	fathahdanalifatau ya	ā	a dangaris di atas
إِي	Kasrahanya	ī	i dangaris di atas
أُو	Dammahdanwau	ū	u dangaris di atas

Contoh:

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتُ :yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta murbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :rauḍah al-jannahatau rauḍatuljannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilahatau al- madīnatulfāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا :Rabbanā

نَجَّيْنَا :Najjainā

الْحَقُّ : al-haqq

الْحَجُّ : al-hajj

نُعَمَّ :nu‘ima

عَدُوُّ :aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (اِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyyatau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzilafih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دون	=	بدون مكان
صه	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.
- Terj. :Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. :Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagai.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku sosial keagamaan pada anak terbentuk melalui proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai agama yang berlangsung secara terus-menerus dalam interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, terutama keluarga dan masyarakat.¹ Dalam kajian sosiologi serta psikologi perkembangan, keluarga diposisikan sebagai sarana sosialisasi awal yang memiliki pengaruh paling besar dalam membentuk kepribadian anak, sistem nilai yang dianut, serta orientasi moral dan religiusnya. Efektivitas proses sosialisasi tersebut sangat ditentukan oleh kualitas dan kestabilan hubungan antaranggota keluarga, khususnya relasi antara orang tua dan anak.

Akan tetapi, dinamika kehidupan sosial modern menunjukkan adanya pergeseran dalam struktur dan fungsi keluarga yang ditandai dengan semakin meningkatnya fenomena broken home.² Ketidakutuhan keluarga yang disebabkan oleh perceraian, konflik rumah tangga yang berkepanjangan, maupun absennya salah satu peran orang tua, berdampak pada melemahnya fungsi keluarga sebagai wadah utama pembinaan nilai moral dan keagamaan. Dalam hal ini, broken home tidak sekadar dipandang sebagai kondisi struktural keluarga, melainkan sebagai realitas sosial yang secara langsung memengaruhi proses pembentukan sikap, cara berpikir, dan pola perilaku anak.

Secara konseptual, perilaku sosial keagamaan anak dapat dipahami melalui dua aspek utama, yakni aspek religius-individual dan aspek sosial-keagamaan. Aspek religius-individual mencakup kesadaran beribadah, pemahaman terhadap ajaran agama, serta sikap spiritual anak. Sementara itu, aspek sosial-keagamaan tercermin

¹ ZULKIFLI GAZALI, "Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Anak Di Desa Batetangga Kec. Binuang Kab. Polman" (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).

² Ananda Ade Salsabila, "Perkembangan Emosional Remaja Broken Home," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 709-726., 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6768>.

dalam perilaku kepedulian sosial, sikap toleransi, empati, serta etika dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Idealnya, kedua aspek tersebut berkembang secara seimbang melalui pendampingan orang tua dalam suasana keluarga yang harmonis.³ Namun, pada anak yang berasal dari keluarga broken home, proses ini kerap mengalami penyimpangan akibat minimnya pengawasan, lemahnya keteladanan, dan tidak konsistennya penanaman nilai-nilai keagamaan.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga broken home umumnya menghadapi berbagai tekanan psikologis, seperti ketidakstabilan emosi, konflik batin, serta kebingungan dalam memahami peran sosialnya.⁴ Kondisi tersebut berpengaruh terhadap cara anak memaknai agama dan mengekspresikannya dalam kehidupan sosial. Pada sebagian anak, agama tidak lagi dipahami sebagai sumber ketenangan dan pedoman hidup, melainkan hanya sebagai simbol formal yang kurang dihayati secara mendalam. Namun, terdapat pula anak broken home yang justru menunjukkan peningkatan sikap religius sebagai upaya pencarian makna hidup dan perlindungan diri dari tekanan psikologis. Perbedaan respons ini menunjukkan bahwa pengaruh broken home terhadap perilaku sosial keagamaan anak bersifat dinamis dan sangat bergantung pada konteks sosial yang melingkupinya.

Kota Parepare sebagai lokasi penelitian memiliki karakteristik sosial yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kota ini dikenal sebagai wilayah yang memiliki aktivitas keagamaan yang cukup aktif serta nilai-nilai religius yang masih dijaga oleh masyarakat.⁵ Meskipun demikian, fenomena broken home tetap menjadi bagian dari realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Ketegangan antara kuatnya budaya religius dan meningkatnya permasalahan keluarga menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana nilai-nilai agama benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan anak, khususnya mereka yang tumbuh dalam keluarga broken home.

³ Miftahul Jannah and Sari Narulita, *Psikologi Agama* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2025).

⁴ HASRIANI, "Dinamika Psikologis Remaja Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja Di Kecamatan Mappadeceng Kab. Luwu Utara)" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024).

⁵ M Akbar Ahmad, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya Manre Sipulung Di Daerah Tonrangeng Kota Parepare" (IAIN Parepare, 2020).

Selama ini, penelitian mengenai *broken home* lebih banyak menitikberatkan pada dampak psikologis dan akademik anak, seperti gangguan emosional, perilaku menyimpang, serta pencapaian belajar.⁶ Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah perilaku sosial keagamaan anak dalam konteks keluarga *broken home* masih relatif terbatas, terutama pada wilayah seperti Kota Parepare. Padahal, nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk pengendalian diri, etika sosial, dan ketahanan moral anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik karena berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menjadikan perilaku sosial keagamaan sebagai fokus utama analisis. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kehidupan anak-anak *broken home* di Kota Parepare, termasuk cara mereka memahami ajaran agama, menjalankan praktik keagamaan, serta menampilkan perilaku sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiologi agama dan psikologi sosial, sekaligus menjadi rujukan praktis dalam upaya pembinaan dan pendampingan anak *broken home* secara lebih humanis dan sesuai dengan konteks sosial.

Keluarga merupakan wadah pendidikan paling awal dan paling berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian anak, termasuk sikap, perilaku sosial, dan pemahaman keagamaannya. Melalui interaksi di dalam keluarga, anak mulai mengenal nilai-nilai moral, norma sosial, serta ajaran agama yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat.⁷ Dalam hal ini, orang tua memegang peranan penting sebagai pendidik, pembina, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk perilaku sosial yang positif pada anak. Keluarga yang berada dalam kondisi harmonis

⁶ Andi Syaputra et al., "Analisis Peran Guru BK Dalam Menangani Siswa Yang Mengalami Broken Home Di Sekolah Menengah Atas," *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2025): 58–71.

⁷ Zubaidah Lubis et al., "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak," *PEMA* 1, no. 2 (2021): 92–106.

dan utuh umumnya mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak secara optimal.

Namun demikian, kondisi ideal tersebut tidak selalu dapat terwujud dalam setiap keluarga. Perkembangan sosial masyarakat menunjukkan semakin maraknya fenomena broken home, seperti perceraian orang tua, konflik rumah tangga yang berlangsung lama, perpisahan tanpa ikatan pernikahan yang jelas, maupun ketidakhadiran salah satu figur orang tua dalam kehidupan anak.⁸ Ketidakutuhan keluarga ini kerap menyebabkan anak kehilangan perhatian, kasih sayang, serta bimbingan yang seharusnya diterima secara seimbang. Akibatnya, anak berpotensi menghadapi berbagai persoalan, baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun keagamaan.

Pengaruh broken home terhadap anak tidak hanya dirasakan pada ranah emosional, seperti munculnya perasaan sedih, kecewa, marah, dan rendahnya rasa aman, tetapi juga berdampak pada perkembangan perilaku sosial keagamaan anak. Perilaku sosial keagamaan mencerminkan bagaimana anak memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang terlihat dari pelaksanaan ibadah, sikap toleransi, kepedulian terhadap sesama, sopan santun, serta pola interaksi dengan lingkungan sosial.⁹ Ketika proses internalisasi nilai-nilai agama dalam keluarga mengalami gangguan, maka pembentukan perilaku sosial keagamaan anak pun berpotensi terhambat.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga broken home sering kali berada dalam kondisi psikologis yang kurang stabil.¹⁰ Terbatasnya komunikasi dengan orang tua, kurangnya pengawasan, serta lemahnya kontrol sosial dalam keluarga dapat mendorong anak mencari pelampiasan di luar lingkungan rumah. Dalam situasi

⁸ Wandi Arputra Fanani and Mhd Fuad Zaini Siregar, "Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua," *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 2, no. 1 (2024): 145–60.

⁹ Yayah Munjiah et al., *Guru PAI, Pelita Hati Anak Broken Home: "Merajut Kepercayaan Diri Dari Ruang Kelas Madrasah"* (Cirebon: LovRinz Publishing, 2025).

¹⁰ Sri Rezeki Jelita Rajagukguk et al., "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 383–402.

tertentu, kondisi ini berdampak pada menurunnya kedisiplinan dalam beribadah, munculnya perilaku menyimpang, atau berkurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai keagamaan. Meskipun demikian, terdapat pula anak-anak broken home yang justru menunjukkan sikap religius yang lebih kuat sebagai bentuk upaya bertahan dan penyesuaian diri terhadap kondisi keluarga yang mereka alami.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa dampak broken home bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami secara tunggal.

Lingkungan sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan memang turut berperan dalam membentuk perilaku sosial keagamaan anak, namun keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam proses tersebut. Ketika fondasi keluarga melemah akibat kondisi broken home, pembentukan perilaku anak cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal. Tanpa pendampingan yang memadai, anak berisiko mengalami kebingungan identitas, penyimpangan perilaku sosial, serta menurunnya komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan.¹² Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kondisi broken home memengaruhi perilaku sosial keagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai perilaku sosial keagamaan anak yang berasal dari keluarga broken home di Kota Parepare menjadi penting untuk dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian yang mengangkat isu ini secara khusus melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi sosial, psikologis, dan keagamaan anak-anak broken home, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mereka. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan di bidang sosial dan keagamaan, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan praktis bagi orang tua, pendidik, tokoh agama, dan pemerintah daerah dalam merancang pola

¹¹ Marisa Angraini, "Perilaku Sosial Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu" (UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU, 2022).

¹² Dian Rosela, Wahyu Mulyadi, and Yayuk Kusumawati, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 31–47.

pembinaan dan pendampingan yang lebih efektif bagi anak-anak dari keluarga broken home.

Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim (66:6);

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan :

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."¹³

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, ayat ini menekankan pentingnya melindungi keluarga dari azab neraka. Artinya, setiap orang yang beriman memiliki tanggung jawab untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari hukuman tersebut. Menurut tafsir Jalain, perlindungan ini berarti bahwa setiap individu harus bertanggung jawab untuk menjaga diri dan keluarganya dengan mengikuti perintah Allah. Setiap orang adalah pemimpin bagi diri dan keluarganya, dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas hal tersebut. Pendidikan di rumah sebaiknya dimulai sejak dini, karena anak-anak melihat orang tua mereka sebagai teladan utama. Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan tauhid dan menjelaskan bahaya syirik, yang merupakan bagian dari pendidikan aqidah yang benar.¹⁴

Harapan ideal masyarakat terhadap anak-anak dari keluarga broken home, khususnya dalam konteks perilaku sosial dan keagamaan mereka. Secara ideal masyarakat berharap agar anak-anak memiliki perilaku keagamaan yang baik, seperti disiplin dalam ibadah, hormat pada orang lain, dan konsisten dalam nilai-nilai moral

¹³Al-Qur'an Karim, *Terjemahan Kementrian Agama RI*, n.d.

¹⁴Najiha Azzahra, "Anak Didik Dalam Perspektif Al Qur'an: Kajian Analisis Qs. At-Tahrim 66/6, Qs As-Syuara 26/214, Qs. At Taubah 9/122 Dan Qs. An-Nisa 4/170," *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 2024, h. 3.

serta agama. Harapan ini berlaku pula bagi anak-anak broken home, yang diinginkan agar tetap mampu menjalani kehidupan religius meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

Namun, dalam kenyataannya, anak-anak dari keluarga broken home menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan mereka. Fakta ini menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home seringkali kekurangan dukungan emosional dan moral yang memadai dari keluarga inti mereka. Akibatnya, perilaku sosial keagamaan mereka mungkin tidak sesuai dengan harapan ideal. Dengan memahami perbedaan antara harapan dan kenyataan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan anak-anak broken home di Kota Parepare, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan moral mereka dalam masyarakat.

Hasil dari observasi awal berupa wawancara menunjukkan Konflik atau perpisahan dalam keluarga berdampak pada hubungan anak dengan orang tua dan saudara. Anak-anak ini cenderung lebih dekat dengan pihak yang memberikan dukungan emosional, sedangkan hubungan dengan pihak lain seringkali memburuk akibat konflik yang terus berlanjut. Selain itu, perubahan struktur keluarga kerap menyebabkan berkurangnya keterlibatan anak dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti pengajian atau salat berjamaah, karena minimnya pengawasan atau motivasi dari orang tua. Di sisi lain, ada anak-anak yang justru meningkatkan aktivitas keagamaannya sebagai upaya mencari ketenangan dan dukungan spiritual di tengah kesulitan. Respon anak terhadap norma agama bervariasi tergantung pada dukungan yang mereka dapatkan dari keluarga dan lingkungan. Anak-anak yang memiliki teladan yang konsisten dari orang tua serta dukungan teman sebaya cenderung lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai agama¹⁵ dalam kehidupan mereka.

¹⁵ Hasil Observasi Dengan Saudari Dinda Cahaya Putri Anak Broken Home Yang Tinggal Di Kecamatan Soreang, Kelurahan Bukit Indah Kota Parepare Pada Tanggal 11 Desember 2024

B Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, penulis menyusun pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial dan keagamaan anak di kota Parepare?
2. Bagaimana upaya masyarakat dan tokoh agama dalam membentuk perilaku sosial keagamaan anak *broken home* di kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kondisi keluarga broken home memengaruhi perilaku sosial dan keagamaan anak-anak. Secara khusus, penelitian ini akan mengeksplorasi:

1. Untuk mengetahui dampak emosional yang ditimbulkan oleh keluarga broken home terhadap anak-anak di kota Parepare.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh agama dalam membentuk perilaku sosial keagamaan anak *broken home* di kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling Islam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang mengangkat tema serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bahwa perilaku sosial dan keagamaan anak-anak dari keluarga broken home dapat dikendalikan.

- b. Bagi Orang Tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perilaku sosial anak-anak dari keluarga broken home dan membantu orang tua untuk lebih memahami serta mendampingi anak agar tidak terjerumus dalam perilaku yang merugikan dirinya maupun orang lain.
- c. Bagi Peneliti, semoga proses dan hasil penelitian ini memberikan wawasan dan pembelajaran yang berharga, khususnya dalam memahami perkembangan kondisi sosial anak-anak dari keluarga broken home.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian terkait ini bertujuan untuk memverifikasi adanya studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan mengenai topik ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan mencakup:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saudari Nurtiamassa dengan judul "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak" bertujuan untuk memahami bagaimana kondisi keluarga broken home memengaruhi perilaku sosial anak-anak di Desa Limbatihi, Kecamatan Paguyaman Pantai, Kabupaten Boalemo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Limbatihi cenderung mengalami berbagai gangguan psikis, mental, serta rentan terhadap masalah kesehatan mental.¹⁶

Penelitian Nurtiamassa memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian penulis, terutama dalam fokus kajian mengenai dampak keluarga broken home. Namun, terdapat perbedaan dalam studi kasus yang diangkat. Penelitian Nurtiamassa menitikberatkan pada dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik mengkaji perilaku sosial keagamaan anak dari keluarga broken home.

2. Penelitian Saudara Ahmad Syarfani dengan judul penelitian "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Anak Di Desa Aikmel Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak broken home cenderung keras kepala, suka

¹⁶ Nurtia Massa, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak," *Jambura Journal of Community Empowerment(JJCE)*, 2020.

membantah orang tua, menarik diri dari pergaulan, dan kurang percaya diri. Dalam hal keagamaan, mereka sulit melaksanakan salat dan bersikap kurang sopan kepada orang tua maupun guru.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk memastikan keakuratan data.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syarfani dan penulis memiliki persamaan dalam hal objek utama, yaitu sama-sama meneliti perilaku sosial keagamaan anak broken home. Keduanya juga menggunakan teori fungsional sebagai dasar analisis untuk memahami bagaimana peran keluarga memengaruhi pembentukan perilaku anak dalam masyarakat. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang cukup mencolok. Penelitian Ahmad Syarfani dilakukan di Lombok Timur, sedangkan penelitian ini berfokus di Kota Parepare. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada pendekatan teoritis tambahan; Ahmad Syarfani menggunakan dua teori, yaitu teori fungsional dan teori interaksi simbolik, sedangkan penulis hanya menggunakan teori fungsional sebagai satu-satunya landasan analisis.

3. Penelitian dari saudari Mizanul Hasanah dengan judul penelitian “Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home” Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga broken home, khususnya para orang tua tetap berupaya memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya. Upaya tersebut dilakukan melalui pengenalan ibadah sejak dini, menyekolahkan anak di sekolah Islam, membiasakan akhlak baik seperti sopan santun dan kemandirian,¹⁸ serta menegur anak jika melakukan kesalahan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama membahas keluarga broken home dan pendidikan agama Islam pada anak, di mana orang tua tetap berusaha menanamkan nilai-nilai agama sejak dini,

¹⁷ Ahmad Syarfani, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Anak Di Desa Aikmel Kabupaten Lombok Timur” (Universitas Islam Negeri Mataram, 2024), h. 12.

¹⁸ Mizanul Hasanah, “Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2021.

menyekolahkan anak di sekolah Islam, serta membiasakan ibadah dan akhlak yang baik. Namun, perbedaannya terletak pada hambatan yang dihadapi, seperti kesibukan orang tua, emosi anak yang tidak stabil, dan kurangnya kehadiran figur ayah atau ibu. Penelitian ini juga menyoroti dukungan dari ibu dan guru sebagai faktor positif, serta menunjukkan pendekatan penyelesaian masalah yang lebih lembut dan penuh empati.

B. Landasan Teori

1. Teori Struktural Fungsional

Keteraturan, perdamaian, dan perubahan sosial menjadi fokus utama dalam teori fungsional struktural. Teori ini, yang kerap disebut sebagai teori "sistem", menekankan konsep-konsep penting seperti fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes, serta keseimbangan sosial. Menurut Talcott Parsons, masyarakat terdiri dari berbagai bagian yang saling bergantung masing-masing memiliki peran penting agar keseluruhan sistem bisa berjalan dengan baik. Jika salah satu bagian mengalami perubahan, hal ini dapat memengaruhi bagian lainnya dan mengganggu keseimbangan sosial.

Teori Struktural Fungsional, yang diperkenalkan oleh sosiolog modern Talcott Parsons, menggambarkan bagaimana setiap struktur sosial berfungsi. Baik struktur mikro seperti hubungan pertemanan, struktur meso seperti organisasi, maupun struktur makro seperti masyarakat luas (misalnya masyarakat Jawa), semuanya akan tetap eksis selama mampu menjalankan fungsinya dalam sistem sosial tersebut.¹⁹

Menurut Talcott Parsons, fungsi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dari suatu sistem. Agar bagian-bagian dalam sistem tersebut dapat bekerja secara selaras, ada empat syarat utama yang harus dipenuhi. Parsons juga menegaskan bahwa demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya, sebuah masyarakat harus mampu menjalankan empat fungsi pokok, yaitu: Adaptasi,

¹⁹ Ciek Julyati Hisyam, "Menilik Budaya Penjara: Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim," *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2023, h. 135.

Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan Pola (Latency). Berikut penjelasan dari masing-masing fungsi tersebut:²⁰

- 1) Adaptasi (*Adaptation*) dalam teori AGIL merujuk pada kemampuan suatu sistem untuk merespons dan menyesuaikan diri terhadap kondisi eksternal yang mendesak. Sistem sosial perlu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bahkan mengubah lingkungan tersebut agar sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pandangan Talcott Parsons, adaptasi mencakup beberapa aspek berikut:
 - a. Pengelolaan Sumber Daya: Adaptasi berarti kemampuan sistem untuk memperoleh sumber daya atau fasilitas dari lingkungan luar, lalu mendistribusikannya secara efektif ke dalam sistem itu sendiri.
 - b. Pemilihan Tindakan yang Tepat: Adaptasi juga menyangkut kemampuan individu atau kelompok dalam memilih tindakan yang rasional dan efisien berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mereka hadapi.
 - c. Pertimbangan Moral dan Nilai: Dalam proses adaptasi, seseorang juga mempertimbangkan nilai dan prinsip moral yang berlaku di lingkungannya, sebagai bagian dari penyesuaian terhadap norma yang ada.
 - d. Simbolisasi Kognitif dan Ekspresif: Adaptasi mencakup cara individu memahami dan merespons lingkungan melalui simbol-simbol, baik dalam bentuk pemikiran maupun ekspresi, agar bisa memanfaatkan sumber daya secara optimal.

Dalam teori AGIL, aspek adaptasi sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, karena berkaitan langsung dengan bagaimana suatu sistem memperoleh sumber daya serta memilih tindakan yang sesuai dengan situasi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Karena itu, adaptasi menjadi salah satu mekanisme kunci yang memungkinkan sistem sosial tetap bertahan dan menjalankan fungsinya dengan baik.

²⁰ Gideon Hasiholan Sitorus, "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untukmewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatifdalam Mewujudkan Solidaritasdi Tengah Pandemi," *PUTE WAYA Sociology of Religion Journal*, 2022, h. 59.

- 2) Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*) adalah kemampuan suatu sistem untuk menentukan dan meraih tujuan utamanya. Dalam teori AGIL, ada beberapa indikator yang menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan, yaitu:
- a. Penentuan Tujuan: Langkah awal adalah menetapkan sasaran yang jelas dan terukur agar arah tindakan menjadi terfokus.
 - b. Perencanaan: Setelah tujuan ditetapkan, diperlukan strategi dan langkah-langkah terstruktur untuk mencapainya.
 - c. Pelaksanaan: Rencana yang telah disusun harus dijalankan secara efektif dan efisien agar hasil yang diharapkan bisa tercapai.
 - d. Evaluasi: Setelah pelaksanaan, perlu dilakukan peninjauan untuk mengetahui apakah tujuan tersebut sudah tercapai atau perlu penyesuaian.
 - e. Kepemimpinan: Pemimpin yang mampu mengarahkan, menginspirasi, dan mengelola tim secara baik sangat berperan penting dalam proses pencapaian tujuan.
 - f. Faktor Politik: Dukungan dari kebijakan politik juga berpengaruh. Keputusan politik yang tepat dapat mempercepat dan mempermudah pencapaian tujuan.
- 3) Integrasi (*Integration*) merujuk pada mekanisme yang menjaga keteraturan hubungan antarbagian dalam suatu sistem sosial. Fungsi ini juga berperan dalam menyatukan serta menyelaraskan ketiga fungsi lainnya dalam teori AGIL. Berikut adalah beberapa indikator yang menunjukkan bagaimana fungsi integrasi bekerja dalam konteks tersebut:
- a. Kohesi dan Inklusi: Fungsi integrasi membantu membangun kebersamaan dan keterlibatan dalam sistem sosial, sehingga tiap anggota dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
 - b. Perencanaan dan Pelaksanaan: Integrasi juga mencakup proses merancang dan menjalankan tujuan kolektif, misalnya dalam konteks kelompok politik yang membuat aturan dan membentuk lembaga.

- c. Kepemimpinan: Kepemimpinan yang kuat dan strategi politik yang tepat sangat dibutuhkan agar proses integrasi berjalan dengan efektif.
- d. Peran Hukum: Politik berperan dalam membentuk hukum, dan kebijakan yang tepat akan membantu mewujudkan integrasi dalam masyarakat.
- e. Hubungan Antar-Komunitas: Integrasi memperkuat struktur sosial dengan menjalin hubungan yang harmonis antar kelompok atau komunitas yang berbeda.

Integrasi memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan dan keteraturan dalam suatu sistem sosial. Agar sistem ini tetap berjalan dengan baik, dibutuhkan mekanisme yang memungkinkan penyesuaian secara cepat dan efektif terhadap perubahan di lingkungan sosial maupun ekonomi.

- 4) Pemeliharaan Pola (*Latency*) adalah fungsi dalam teori AGIL yang bertugas menjaga, memperkuat, dan membentuk kembali pola-pola motivasi individu maupun budaya dalam masyarakat. Talcott Parsons menjelaskan bahwa fungsi ini berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat akan pedoman dan arah yang jelas dalam bertindak. Lembaga-lembaga yang termasuk dalam subsistem ini bertugas menciptakan, mempertahankan, dan menyebarkan nilai-nilai budaya, sekaligus menjaga solidaritas sosial. Beberapa indikator utama dari fungsi Latency meliputi:
 - a. Pengembangan Nilai Budaya: Lembaga seperti keluarga, sekolah, dan tempat ibadah memiliki peran penting dalam menciptakan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup masyarakat.
 - b. Memelihara Solidaritas Sosial: Fungsi ini juga mencakup menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial antar anggota masyarakat.
 - c. Sosialisasi Nilai-Nilai: Lembaga-lembaga tersebut juga bertanggung jawab menyebarkan nilai dan norma yang dianggap penting, agar setiap individu mampu berperilaku sesuai harapan masyarakat.

Dalam teori Struktural Fungsional, terdapat dua unsur utama: struktur sosial yakni pola perilaku yang cenderung stabil dan fungsi sosial yang merupakan hasil dari berjalannya pola-pola tersebut secara terpadu. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang kompleks, di mana tiap elemen saling bekerja sama untuk menjaga solidaritas dan stabilitas. Salah satu contohnya adalah keluarga, yang dianggap sebagai institusi penting dalam masyarakat karena perannya dalam mempertahankan keberlangsungan sosial. Keluarga dapat dipandang sebagai salah satu sistem dasar yang membentuk keseluruhan masyarakat.

C. Tinjauan Konseptual

1. Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku sosial keagamaan merujuk pada cara individu berhubungan dengan orang lain dalam konteks agama.²¹ Hal ini meliputi tindakan, sikap, dan nilai yang dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianut, serta bagaimana seseorang menampilkan keyakinan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Secara konsep, perilaku sosial keagamaan bisa dipahami sebagai bentuk hubungan antara individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, yang didasarkan pada norma dan prinsip agama.

Agama Islam memberikan contoh perilaku sosial keagamaan dapat dilihat dari bagaimana seseorang melaksanakan ibadah, berbuat kebaikan, atau bahkan berinteraksi dengan orang lain, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan atau menjaga kerukunan antar umat beragama. Begitu pula dalam agama lainnya, perilaku sosial keagamaan mencakup hal serupa, seperti mengikuti ajaran agama, ikut serta dalam kegiatan keagamaan, dan saling menghormati.

²¹ Devi Pravita Sari, "Peran Musyrifah Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Margaria Terbanggi Besar Lampung Tengah" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024), h. 2.

Dengan kata lain, perilaku sosial keagamaan tidak hanya berkaitan dengan ibadah pribadi, tetapi juga dengan bagaimana keyakinan agama mempengaruhi cara seseorang bertindak, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial.

Beberapa faktor utama yang berperan dalam membentuk perilaku sosial keagamaan anak-anak ini antara lain:

a. Faktor keluarga

Pengaruh Orang Tua: Peran Orang Tua: Ketika orang tua terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, anak-anak cenderung mengikuti jejak mereka. Sebaliknya, ketidakhadiran salah satu atau kedua orang tua dapat mengurangi keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan. Konsistensi Pengasuhan: Konsistensi dalam pengasuhan, bahkan setelah perceraian, penting untuk menjaga stabilitas emosional dan moral anak.²²

b. Faktor Lingkungan

Pengaruh Teman Sebaya: Kelompok Teman: Anak-anak cenderung dipengaruhi oleh teman-temannya. Jika mereka berada dalam lingkungan sosial yang religius, mereka lebih mungkin terlibat dalam kegiatan keagamaan. Dukungan Sosial: Teman yang mendukung dapat membantu anak-anak mengatasi masalah emosional dan memberikan dorongan untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan.²³

2. Broken Home

a. Pengertian Broken home

²² Sri Wahdini, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2024, h. 93.

²³ Nadia Putri Lajuna, "Pengaruh Teman Sebaya Bagi Santri Baru Tsanawiyah Dalam Penyesuaian Diri Di Pesantren Modern Babun Najah" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024), h. 21.

Secara etimologi, "Broken Home" berarti rumah yang retak. Menurut Prasetyo, "Broken" berarti kehancuran, sedangkan "Home" berarti rumah.²⁴ Jadi, Broken Home mengacu pada kehancuran dalam rumah tangga yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antara suami dan istri. Menurut Lin, seperti yang dijelaskan oleh Ahmadi, keluarga Broken Home adalah keluarga yang mengalami ketidakhadiran salah satu orang tua karena perceraian atau kematian, atau bahkan ketidakhadiran kedua orang tua.

Berdasarkan pendapat Prasetyo, Broken Home terjadi ketika ada perbedaan pendapat antara suami dan istri yang mengarah pada pertengkaran dan akhirnya kehancuran dalam rumah tangga. Sementara menurut Helmawati, Broken Home adalah kondisi keluarga yang mengalami perpecahan baik secara fisik maupun psikologis.

Dalam konteks penelitian ini, Broken Home merujuk pada kondisi ketidakutuhan dalam keluarga akibat perceraian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis, yang berdampak pada anak-anak mereka sebagai korban.

b. Faktor Penyebab Broken Home

Faktor penyebab Broken Home bisa berasal dari dalam maupun luar keluarga. Namun, faktor eksternal sebenarnya bisa diatasi jika faktor internal telah diatasi.²⁵ Penyebab utama Broken Home meliputi tertutupnya komunikasi, egosentrisme, masalah ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman, dan adanya pihak ketiga. Untuk mempermudah pemahaman tentang penyebab Broken Home, berikut adalah penjelasannya:

- 1) Gagal Komunikasi, Komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting sebagai jendela informasi yang memungkinkan untuk menganalisis dan

²⁴ Ayu Mutia Salma, "Analisis Inner Child Dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami Broken Home Pada Fase Dewasa Awal" (Universitas Medan Area Medan, 2024), h. 26.

²⁵ Sardi, "Penerapan Konseling Realita Dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home," *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 2021, h. 52.

mendeteksi adanya gangguan dalam keluarga.²⁶ Jika komunikasi tidak lancar, informasi menjadi tertutup, dan ini dapat menimbulkan ketakutan, kecurangan, serta kebohongan karena keinginan untuk menutup diri. Keluarga yang sehat selalu berusaha menjaga komunikasi yang intensif, harmonis, dan dua arah antar anggota keluarga. Namun, dalam keluarga Broken Home, komunikasi yang terjadi justru bisa menjadi masalah karena kurangnya pengertian dan kepercayaan. Komunikasi dalam keluarga bersifat antar pribadi dan menunjukkan kompleksitas hubungan. Proses komunikasi dalam keluarga bersifat simbolik dan transaksional, dengan tujuan untuk menciptakan pengertian di antara anggota keluarga, seperti yang dijelaskan oleh Calvin dan Brommel dalam Arwani. Terhambatnya saluran komunikasi adalah salah satu penyebab awal terjadinya Broken Home.

- 2) Egosentris, sikap egosentris orang tua dapat memengaruhi keutuhan keluarga dan juga berdampak pada perkembangan kepribadian anak. Egosentris adalah sifat yang menempatkan diri sendiri sebagai pusat perhatian dan menganggap pendapat serta tindakannya sendiri selalu benar, sehingga sulit menerima kebenaran dari orang lain.²⁷ Jika suami dan istri memiliki sifat ini dan tidak ada saling pengertian serta sikap mengalah, maka potensi terjadinya broken home akan semakin besar. Akibat dari sikap ini, suatu saat suami-istri mungkin akan bertengkar hebat di depan anak-anak, yang jelas akan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak.
- 3) Ekonomi, keadaan ekonomi keluarga jelas memengaruhi keharmonisan rumah tangga.²⁸ Kemiskinan sering kali menjadi salah satu penyebab

²⁶ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling* (Syiah Kuala University Press, 2021), h. 2.

²⁷ Farida Ariyani, "Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas Viii Di Mts Darul Ma'arif Natar Lampung Selatan" (Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2024), h. 42.

²⁸ Nuryufa Maura, "Dampak Ketidakharmonisan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pengadilan Agama Stabat Kelas I-B Dalam Perkara Cerai Gugat Dengan Nomor Perkara 1350/PDT.G/2023/PA.STB)," *Journal Smart Law*, 2024, h. 104.

terjadinya broken home, karena banyak percekcoan dan pertengkaran suami-istri yang dimulai dari masalah ekonomi. Keluarga bisa hancur jika faktor ekonomi tidak dikelola dengan baik. Kerusakan ini bisa terjadi baik pada keluarga yang kekurangan ekonomi maupun yang berkelebihan, namun kekurangan ekonomi lebih berisiko daripada kelebihan ekonomi. Kondisi ekonomi yang buruk, seperti kemiskinan, berhubungan dengan tingkat pendidikan seseorang, meskipun dampaknya tidak langsung, dan pengangguran juga memberi pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

- 4) Rendahnya tingkat pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan keluarga, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pemahaman individu dalam menjalani kehidupan berumah tangga.²⁹ Pendidikan formal yang minim sering kali berdampak pada kurangnya pengetahuan mengenai peran, hak, dan kewajiban sebagai pasangan hidup, sementara pendidikan keluarga yang kurang membekali nilai-nilai komunikasi, empati, dan penyelesaian konflik sejak dini. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang memiliki latar belakang pendidikan rendah cenderung kesulitan dalam membangun pemahaman yang saling mendukung, sehingga lebih rentan terhadap konflik yang berulang. Ketidakhadiran pemahaman yang memadai, baik secara emosional maupun fungsional, dapat menyebabkan kurangnya pengertian dalam hubungan, dan pada akhirnya meningkatkan potensi terjadinya perpecahan atau kondisi broken home. Oleh karena itu, baik pendidikan di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan individu untuk membangun rumah tangga yang sehat dan harmonis.

c. Dampak Keluarga Broken Home

²⁹ Ramadhani Kurniawan, "Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2023, h. 186.

Perceraian mempengaruhi semua anggota keluarga, terutama anak-anak, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa.³⁰ Banyak keluarga yang mengalami kegagalan dalam menjaga keharmonisan, yang mengarah pada keretakan hubungan keluarga inti. Salah satu dampaknya adalah penurunan prestasi belajar anak, karena orang tua tidak lagi memberikan perhatian yang cukup terhadap perkembangan akademis anak.

Dampak lainnya adalah munculnya perilaku agresif, yang dapat berupa kekerasan verbal atau non-verbal. Perilaku agresif ini sering kali disebabkan oleh rasa kecewa atau ketidakpuasan anak. Untuk mengurangi sikap agresif ini, perlu dilakukan upaya untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penyebabnya. Pendekatan yang digunakan untuk mengantisipasi kekerasan harus mencakup pendekatan biologis, sosiologis, situasional, dan humanis. Namun, pendekatan-pendekatan ini akan gagal jika akar masalahnya tidak ditangani dengan baik. Perilaku agresif ini seringkali muncul sebagai cara anak untuk mencari perhatian, yang tidak mereka dapatkan di rumah, serta akibat kurangnya pengawasan dan pembinaan akhlak yang baik dari orang tua.

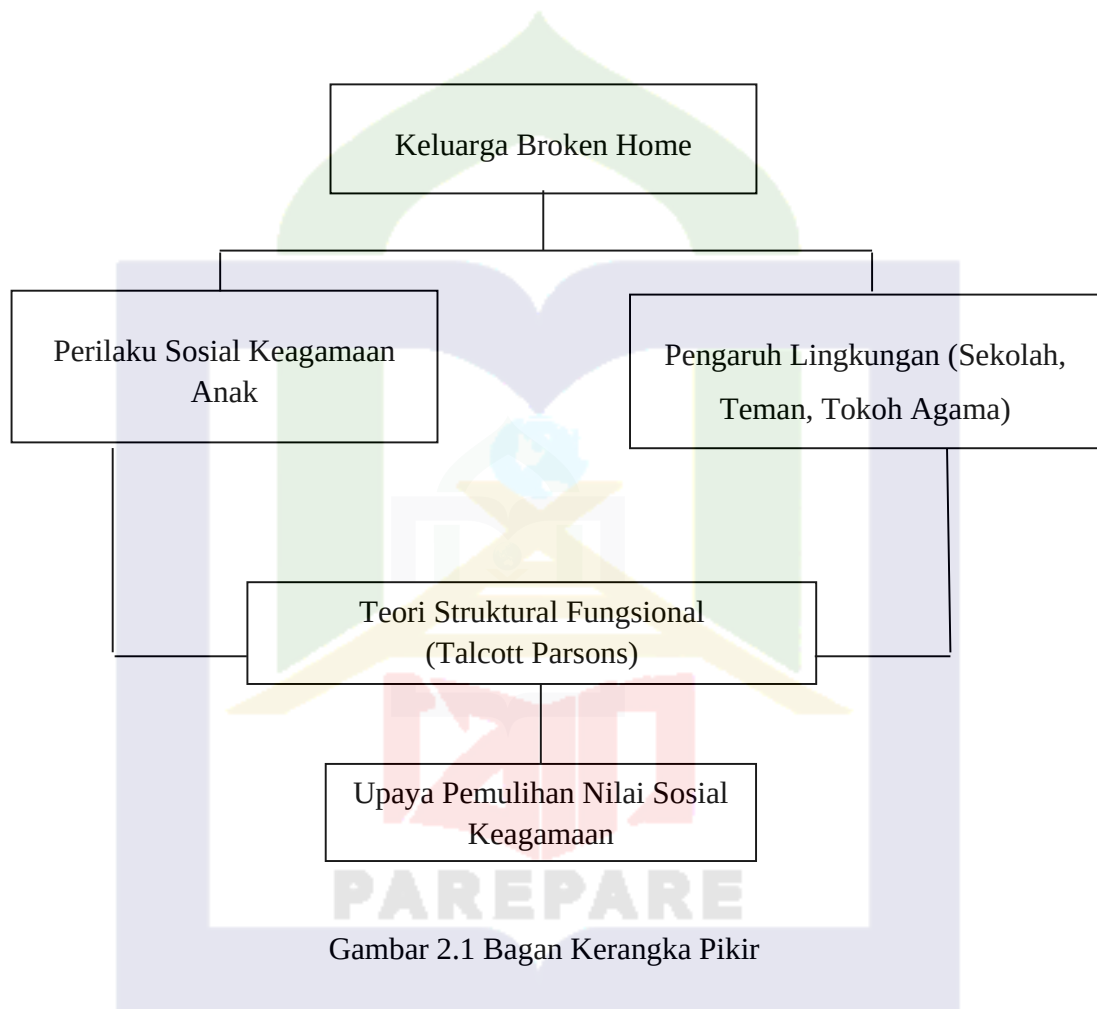
Penelitian juga menunjukkan bahwa broken home dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada anak, mengurangi pemahaman agama mereka, dan berdampak pada kenakalan. Dampak-dampak ini bisa terjadi secara langsung atau tidak langsung, bahkan menjadi bagian dari alam bawah sadar anak. Selain itu, keluarga broken home juga dapat memicu rasa keputusasaan, merusak hubungan antara orang tua dan anak, serta meningkatkan kecenderungan untuk melakukan bunuh diri

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah representasi yang menggambarkan hubungan antar konsep dan/atau variabel secara sistematis, sehingga memberikan pemahaman yang lengkap

³⁰ Binti Nuraisyah, "Analisis Dampak Keluarga Broken Home Pada Perilaku Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024, h. 144.

mengenai objek yang diteliti. Biasanya, kerangka pikir ini disajikan dalam bentuk diagram atau grafik. Penelitian ini fokus pada perilaku sosial keagamaan anak-anak dari keluarga *broken home*. Dalam studi ini, penulis akan mengeksplorasi perilaku sosial keagamaan anak *broken home* yang ada di Kota Parepare.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini mengikuti pedoman penulisan ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Parepare, tanpa mengesampingkan referensi metodologi lainnya. Metode penelitian yang dijelaskan dalam buku ini mencakup beberapa aspek, antara lain jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tujuan penelitian, jenis serta sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, serta pemikiran individu dan kelompok. Deskripsi ganda digunakan untuk menggali prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif, di mana peneliti membiarkan permasalahan muncul dari data atau tetap terbuka untuk penafsiran. Penelitian dengan pendekatan ini memiliki dua tujuan utama: pertama, untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi (to describe and to explore), dan kedua, untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (to describe and explain).

Penelitian saya menggunakan jenis penelitian field research atau penelitian lapangan. John W. Creswell menjelaskan bahwa penelitian lapangan adalah bagian dari pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui observasi langsung dan wawancara.³¹ Artinya, penulis mengumpulkan data langsung dari lapangan dengan mengamati dan mewawancarai anak-anak dari keluarga broken home di Kecamatan Soreang Kota Parepare. Penelitian ini dilakukan untuk memahami perilaku sosial dan keagamaan mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan terjun langsung ke lingkungan mereka,

³¹ Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya," *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA* Vol.15, no. 1 (2011): h. 134.

saya bisa mendapatkan gambaran nyata tentang bagaimana mereka berinteraksi, menjalani aktivitas keagamaan, dan menghadapi tantangan sosial.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Kota Parepare dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kota dengan dinamika sosial yang cukup kompleks, termasuk dalam hal struktur keluarga dan kehidupan keagamaan masyarakatnya. Selain itu, kota ini memiliki institusi formal seperti Pengadilan Agama dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) yang aktif menangani kasus perceraian dan perlindungan anak, sehingga mendukung kelengkapan data dalam penelitian ini.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa fenomena keluarga broken home cukup banyak ditemukan di lingkungan masyarakat Parepare, dan menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial maupun keagamaan anak-anak yang terlibat. Keberadaan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan juga menjadi pertimbangan penting, karena mereka memiliki peran strategis dalam membentuk kembali perilaku sosial keagamaan anak-anak dari keluarga yang tidak utuh.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan Mei hingga Juli 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian. Waktu ini dipilih agar peneliti memiliki ruang cukup untuk menjalin komunikasi dengan informan, melakukan observasi mendalam, serta menggali data secara intensif dan menyeluruh di lapangan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merujuk pada konsentrasi utama dalam penelitian yang menjadi panduan untuk mengarahkan upaya dalam mengumpulkan dan mencari informasi, serta sebagai pedoman dalam pembahasan atau analisis untuk memastikan penelitian mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, fokus penelitian juga membantu menghindari kendala ruang dalam pengembangan penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan dengan jelas dan tidak sia-sia.

Penelitian ini difokuskan pada perilaku sosial keagamaan anak broken home di Kota Parepare, yang mencakup dua aspek utama. Pertama, penelitian ini berfokus pada dampak yang ditimbulkan dari kondisi keluarga broken home terhadap perilaku sosial dan keagamaan anak, baik dalam konteks relasi dengan teman sebaya, masyarakat, maupun dalam keterlibatan mereka terhadap kegiatan keagamaan sehari-hari.

Kedua, penelitian ini juga memfokuskan perhatian pada upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh agama dalam membentuk atau memulihkan perilaku sosial keagamaan anak-anak yang berasal dari keluarga broken home. Fokus ini mencakup bentuk intervensi sosial dan keagamaan, peran pembinaan moral, serta strategi komunitas dalam mengintegrasikan kembali anak ke dalam tatanan nilai sosial dan religius yang berlaku di masyarakat.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara kondisi keluarga yang tidak utuh dengan pembentukan perilaku sosial keagamaan anak, serta melihat bagaimana fungsi sosial masyarakat bekerja dalam merespons disfungsi keluarga tersebut melalui pendekatan teori struktural fungsional Talcott Parsons.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu datanya berupa kata- kata dan bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka hanya di gunakan sebagai penunjang penelitian di perpustakaan atau biasa di sebut dengan penelitian kepustakaan. Data di peroleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen, dokumen atau observasi yang diidentifikasi dalam catatan lapangan. Jenis penelitian ini tergolong kualitatif karena data yang dikumpulkan tidak bersifat kuantitatif dan tidak menggunakan alat pengukuran statistik.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi tentang data. Sumber data juga merupakan informasi yang diperoleh dari responden atau dokumen dalam bentuk statistik atau lainnya untuk keperluan penelitian.³² Berdasarkan sumbernya, data di bedakan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dianggap mengetahui atau mengalami secara langsung fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari:

³² Annisa Rizky Fadilla, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data," *Mitita Jurnal Penelitian*, 2023, h. 36.

- 1) Anak-anak broken home yang menjadi objek studi, untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka tentang perilaku sosial keagamaan pasca perceraian orang tua.
- 2) Staf Pengadilan Agama Kota Parepare, untuk mendapatkan informasi tentang tren perceraian, dampak terhadap anak, dan aspek hukum keluarga yang relevan.
- 3) Pejabat atau staf Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Parepare, untuk mengetahui upaya perlindungan dan pembinaan anak dari keluarga broken home.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan fleksibel untuk menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang terjadi pada anak-anak dalam konteks sosial-keagamaan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari dokumen, laporan resmi, arsip kelembagaan, literatur, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari:

- 1) Dokumen dan laporan Pengadilan Agama tentang kasus perceraian di Kota Parepare.
- 2) Data dan laporan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- 3) Literatur dan artikel ilmiah mengenai perilaku sosial keagamaan, teori struktural fungsional Talcott Parsons, serta fenomena keluarga broken home.

Data sekunder digunakan untuk memperkuat temuan primer dan sebagai bagian dari triangulasi sumber, guna meningkatkan keabsahan data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Sebagai seorang peneliti, kita harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan proses yang benar-benar menentukan baik atau tidaknya suatu penelitian. Pengumpulan data dan informasi penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, penelitian dokumen dan penelitian kepustakaan.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dan informan atau subjek penelitian. Dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, wawancara juga dapat dilakukan tanpa pertemuan langsung, melalui media telekomunikasi. Secara esensial, wawancara adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai suatu isu atau tema yang menjadi fokus penelitian, atau sebagai langkah untuk memverifikasi informasi yang telah diperoleh dengan teknik lain sebelumnya.

Wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur, yakni menggunakan pedoman umum pertanyaan namun tetap memberi ruang untuk eksplorasi lebih lanjut berdasarkan jawaban informan. Teknik ini digunakan untuk menggali

pengalaman, pandangan, serta nilai-nilai sosial dan keagamaan yang dijalani oleh subjek penelitian secara subjektif dan kontekstual.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber yang telah dipilih secara purposif, yaitu individu-individu yang dianggap memiliki informasi mendalam dan relevan dengan fokus penelitian. Berikut adalah kriteria informan dan jenis narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Kriteria Informan

Narasumber	Kriteria Pemilihan	Tujuan Wawancara
Anak Broken Home	- Berusia 12–18 tahun - Tinggal di Kota Parepare - Orang tua telah bercerai atau terpisah secara sah - Mengalami perubahan dalam kehidupan sosial dan keagamaan pasca perceraian	Menggali pengalaman pribadi tentang perubahan perilaku sosial dan aktivitas keagamaan setelah perceraian orang tua
Staf Pengadilan Agama Kota Parepare	- Paham tentang kasus perceraian keluarga - Pernah menangani kasus yang berdampak pada anak	Mengetahui tren perceraian, proses hukum, serta dampaknya terhadap kondisi sosial anak
Pejabat atau Staf Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A)	- Terlibat langsung dalam program perlindungan anak - Mengetahui kondisi sosial anak-anak dari keluarga broken home	Mengetahui bentuk intervensi sosial dan keagamaan terhadap anak dari keluarga yang tidak utuh
Tokoh Agama atau Tokoh Masyarakat	- Aktif dalam kegiatan sosial atau keagamaan di lingkungan tempat tinggal anak - Memiliki keterlibatan langsung dalam pembinaan anak atau keluarga	Menggali peran masyarakat dan tokoh agama dalam membina perilaku sosial dan nilai-nilai keagamaan anak-anak broken home

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur, dengan tujuan untuk menggali informasi yang kaya dan kontekstual dari para narasumber. Wawancara dilakukan secara tatap muka, baik di lingkungan tempat tinggal, kantor instansi, maupun tempat yang dianggap nyaman oleh narasumber, dengan mempertimbangkan etika dan kenyamanan komunikasi.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori AGIL dari Talcott Parsons, yang mencakup aspek adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Pedoman ini tidak bersifat kaku, melainkan menjadi panduan umum untuk mengarahkan proses wawancara agar tetap fokus namun tetap terbuka terhadap dinamika dan temuan baru di lapangan.

Peneliti menjadwalkan wawancara secara fleksibel dan melakukan pendekatan awal kepada informan untuk memperoleh persetujuan, termasuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setiap proses wawancara dilakukan dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan, sukarela, dan etika penelitian. Peneliti meminta izin kepada informan untuk merekam proses wawancara guna memudahkan proses transkripsi dan analisis data.

Setelah data wawancara terkumpul, seluruh rekaman ditranskrip secara verbatim, kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik untuk menemukan pola-pola makna yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai jenis narasumber seperti anak broken home, instansi pemerintah, dan tokoh masyarakat. Peneliti juga melakukan

triangulasi waktu dengan menjadwalkan wawancara pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi dan kestabilan informasi yang diberikan.

2. Observasi

Selain wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui observasi langsung di lapangan. Observasi dilakukan untuk menangkap realitas sosial secara alamiah dan untuk memahami perilaku serta aktivitas sosial-keagamaan anak broken home dalam konteks keseharian mereka.

Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan informan, melainkan mengamati secara pasif dan objektif berbagai gejala sosial dan interaksi yang berlangsung. Fokus observasi diarahkan pada sikap dan perilaku anak dalam lingkungan sosial seperti rumah, sekolah, tempat ibadah, atau lingkungan tempat tinggal mereka. Hal-hal yang diamati meliputi cara anak berinteraksi dengan teman sebaya, partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan, serta respons mereka terhadap lingkungan sosial yang mendukung atau kurang mendukung.

Peneliti juga mengamati secara langsung situasi sosial-keagamaan yang dialami anak-anak tersebut, misalnya: apakah mereka ikut sholat berjamaah di masjid, mengikuti pengajian, atau menunjukkan sikap hormat terhadap orang dewasa dan tokoh agama di sekitarnya. Observasi ini menjadi pelengkap dari data wawancara dan digunakan untuk triangulasi metode, guna meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

Setiap hasil observasi dicatat dalam buku catatan lapangan (field note), yang mencakup waktu, tempat, deskripsi kejadian, dan interpretasi awal peneliti. Catatan ini kemudian dianalisis bersamaan dengan data wawancara untuk menemukan pola-

pola perilaku yang mendukung atau bertentangan dengan narasi lisan yang telah dikumpulkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dalam proses pengumpulan data untuk memperkuat dan memverifikasi temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup pengumpulan berbagai bentuk data tertulis, visual, maupun artefak yang relevan dengan fokus penelitian mengenai perilaku sosial keagamaan anak broken home di Kota Parepare.

Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan lapangan, catatan lapangan peneliti, serta dokumen atau laporan resmi dari instansi terkait. Foto digunakan untuk menangkap momen-momen penting, seperti suasana wawancara, aktivitas keagamaan anak, atau lingkungan tempat tinggal dan tempat ibadah yang dikunjungi anak. Selain itu, dokumen berupa laporan data kasus perceraian dari Pengadilan Agama maupun laporan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) digunakan sebagai bahan verifikasi terhadap pernyataan narasumber.

Catatan lapangan juga menjadi bagian penting dari dokumentasi, di mana peneliti mencatat kesan, reaksi non-verbal, serta konteks sosial yang tidak tertangkap oleh alat perekam. Semua bentuk dokumentasi ini kemudian dianalisis bersamaan dengan data wawancara dan observasi sebagai bagian dari proses triangulasi metode, guna meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian.

Dengan demikian, teknik dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap administratif, tetapi juga menjadi sumber data yang bermakna, yang

memberikan gambaran konkret tentang konteks sosial dan keagamaan anak-anak yang diteliti.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada peneliti kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk mengkaji data yang diperoleh.³³

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Creadibilty

Uji creadibilty atau pengecekan kelembapan terhadap data penelitian yang disajikan peneliti agar penelitian yang dilakukan tidak dipertanyakan sebagai karya ilmiah.

2. Transferabilty

Transferabilty merupakan validasi eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan tingkat ketepatan atau penerapan hasil penelitian pada populasi dari mana sampel diambil.

³³ Dewi Fitriani, “Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Makalah Ini Disusun Dalam Rangka Memenuhi Tugas Mata Kuliah (Metode Penelitian Kualitatif)” (Sekolah Tinggi Ilmu Terbiyah Batu Bara Sumatera Utara, 2023), h. 3.

3. *Dependability*

Penelitian yang reliabilitas atau dapat dipercaya, dengan kata lain sejumlah percobaan yang dilakukan selalu membuahkan hasil yang sama. Penelitian yang reliabel atau dapat dipercaya adalah penelitian yang apabila penelitian itu dilakukan oleh orang lain dengan menggunakan proses penelitian yang sama pasti akan diperoleh hasil yang sama.

Pemeriksaan *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Periksa melalui auditor independen atau pemantau independen semua aktifitas yang dilakukan peneliti sebagai bagian dari penelitian. Misalnya saja dimulai ketika peneliti mulai mendefinisikan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melakukan analisis data, memeriksa keabsahan data, dan bahkan membuat makalah. Laporan hasil observasi.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan pengujian validasi penelitian. Penelitian dapat dikatakan obyektif apabila hasilnya dapat diterima oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif dengan menggunakan uji *confirmability* melibatkan pengujian temuan penelitian yang berkaitan dengan proses pelaksanaan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi standar yang dapat dipastikan.

Keabsahan data adalah data yang diperoleh tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian, sehingga dapat diperhitungkan keabsahan data yang disajikan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan, pada saat penelitian melakukan penelitian di lapangan, hingga melaporkan hasil penelitian. Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, agar mudah di pahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁴

Analisis bertujuan untuk menarik kesimpulan yang spesifik atau dari fakta-fakta umum tentang suatu fenomena dan menggeneralisasikan fakta-fakta tersebut menjadi suatu peristiwa atau data yang mempunyai indikator yang sama dengan fenomena yang di maksud, mengenai teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga proses pengumpulan data sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, dengan cara mereduksi data yang dianggap tidak perlu dan tidak relevan, serta menambahkan data yang dianggap kurang. Data yang dikumpulkan di lapangan bisa sangat banyak.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih unsur-unsur kunci, memusatkan perhatian pada unsur-unsur penting mencari tema dan pola, dengan cara ini, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti mengumpulkan data mempelajari data tambahan jika di perlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

³⁴ Ahmad, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*, 2021, h. 178.

Dengan menyajikan data maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian. Maka peneliti perlu memiliki rencana kerja berdasarkan apa yang peneliti pahami. Dalam penyajian data, selain menggunakan teks naratif juga dapat dalam bentuk non verbal seperti tabel, grafik, diagram, matriks dan tabel. Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang diorganisasikan kedalam kategori atau kelompok yang diperlukan.

3. Verifikasi Data (*conclusions Drowing/veriwiying*)

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil dan memverifikasi data. Kesimpulan awal yang diambil masi bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat yang mendukung pengumpulan data tahap berikutnya. Proses pengumpulan bukti ini disebut verifikasi data. Jika kesimpulan yang diambil pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan ketika peneliti kembali ketempat kejadian, maka kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Sosial dan Keagamaan Anak di Kota Parepare

Keluarga broken home memiliki dampak yang sangat besar terhadap perilaku sosial dan keagamaan anak-anak. Berdasarkan wawancara dengan anak-anak dari keluarga broken home di Kota Parepare, dampak utama yang sering kali muncul adalah perubahan sikap dan kondisi emosional yang mendalam. Anak-anak dari keluarga broken home cenderung mengalami perasaan tertekan, kebingungan, dan kehilangan arah. Mereka sering merasa kesepian dan kehilangan tempat untuk berbicara setelah orang tua mereka bercerai, yang berujung pada perubahan perilaku sosial yang sangat signifikan.

Sebagai contoh, Dinda (17 tahun) yang merupakan salah satu informan, mengungkapkan perasaan kesepian dan kecemasan yang ia alami setelah perceraian orang tuanya.³⁵ Dinda berkata,

"Sebagai anak broken home, saya merasa dampak yang paling saya rasakan adalah perubahan dalam diri saya sendiri. Saya jadi lebih tertutup dan tidak mudah bercerita ke orang lain. Saya juga lebih mudah marah, apalagi kalau sedang teringat masalah keluarga." (Wawancara Dinda, 17 tahun).

Hal ini mengindikasikan bahwa perceraian orang tua dapat mengarah pada gangguan emosional yang berdampak langsung pada perilaku sosial anak. Anak-anak ini cenderung menarik diri dari pergaulan sosial dan lebih cenderung menyendiri karena mereka merasa tidak ada tempat untuk berbagi atau mengungkapkan perasaan mereka.

Nabila (14 tahun) juga mengungkapkan hal serupa mengenai dampak yang ia rasakan setelah perceraian orang tuanya.

³⁵ Hasil wawancara dengan saudari Dinda Anak Broken Home yang tinggal di Kecamatan Soreang Kota Parepare pada tanggal 2 juni 2025

"Sebagai anak broken home, saya merasa perubahan paling besar ada di pergaulan dan perasaan saya. Saya jadi lebih sensitif dan mudah merasa kesepian. Dalam hal agama, saya jadi jarang ke masjid dan kadang menunda ibadah karena kurang motivasi dari dalam diri." (Nabila, 14 tahun).³⁶

Pengakuan Nabila mengungkapkan bahwa perasaan terabaikan dan hilangnya dukungan emosional dari orang tua dapat membuat anak-anak kesulitan untuk tetap menjaga hubungan sosial dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Perubahan tersebut juga mengindikasikan bahwa anak-anak sering kali merasakan kehilangan motivasi untuk beribadah karena tidak ada lagi figur yang mengingatkan mereka.

Berdasarkan pengamatan dari Ibu Andi Hasmawaty, SE., MM, pegawai Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), dampak dari keluarga broken home lebih lanjut mengarah pada penurunan kualitas emosional dan sosial anak-anak.

"Dampak dari keluarga broken home sangat banyak, terutama bagi anak-anak. Kondisi psikis mereka terganggu, dan sering kali pelariannya ke hal-hal negatif seperti narkoba karena kurangnya kasih sayang dan pengawasan dari orang tua. Anak perempuan biasanya mencari kasih sayang di luar rumah, misalnya melalui pergaulan dengan teman yang membuat mereka merasa nyaman." (Ibu Andi Hasmawaty, SE., MM).³⁷

Pengakuan Ibu Andi menyoroti faktor psikologis yang menjadi akar dari perilaku menyimpang yang dapat berkembang pada anak-anak dari keluarga broken home. Kurangnya pengawasan orang tua memaksa anak-anak untuk mencari pelarian emosional di luar rumah, yang sering kali berakhir pada pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan perilaku destruktif lainnya.

Selain itu, dari sisi keagamaan, hampir seluruh anak yang diwawancarai mengakui bahwa ibadah mereka menjadi sangat tidak teratur setelah perceraian orang tua. Anak-anak seperti Dinda dan Nabila mengakui bahwa mereka jarang melakukan

³⁶ Hasil wawancara dengan saudari Nabila Anak Broken Home Yang tinggal di Kecamatan Soreang Kota Parepare pada tanggal 5 Juni 2025

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Andi Hasmawaty, SE., MM yang Bekerja Sebagai Kabid Gender di Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kota Parepare pada tanggal 26 juni 2025

salat berjamaah atau mengaji karena tidak ada suasana keagamaan yang mendukung di rumah. Dinda menyatakan,

"Ibadah saya jadi tidak teratur. Kadang malas salat berjamaah atau ikut mengaji karena di rumah tidak ada lagi suasana yang saling mengingatkan seperti dulu." (Dinda, 17 tahun).

Hal ini diperkuat oleh pendapat Ibu Sriyanti Ambar, SKM., M.Kes, seorang pegawai DP3A, yang mengatakan,

"Anak-anak broken home biasanya kehilangan arah dalam ibadah jika mereka tidak mendapatkan bimbingan agama yang memadai. Ketidakmampuan orang tua dalam memberikan pengawasan atau motivasi agama akan mengarah pada ketidakstabilan perilaku keagamaan anak." (Ibu Sriyanti Ambar, SKM., M.Kes).³⁸

Sementara itu, di lingkungan masyarakat, anak-anak dari keluarga broken home juga terlihat kurang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di sekitar tempat tinggal mereka. Misalnya, menurut salah seorang warga di Bacukiki,

"Anak-anaknya agak susah diatur dan jarang ikut kegiatan." (Masyarakat Bacukiki).³⁹

Ini menunjukkan bahwa anak-anak broken home sering kali merasa terasingkan dalam lingkungan mereka, dan meskipun ada kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan atau sosial, mereka cenderung menarik diri. Hal ini dapat mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang dapat memberikan dukungan sosial dan emosional.

Selain itu, dampak yang lebih luas dapat terlihat dalam ketidakmampuan anak-anak broken home untuk menjalani kehidupan sosial yang sehat. Beberapa anak mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang percaya diri dan merasa tidak ada tempat untuk berbagi masalah mereka. Misalnya, Ashila (15 tahun) menyatakan,

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sriyanti Ambar, SKM., M.Kes yang bekerja sebagai Staff di Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tanggal 26 juni 2025

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sunarti Selaku Orang Tua Dari Salah Anak Broken Home Yang ada di Kecamatan Bacukiki pada tanggal 30 juni 2025

"Saya jadi lebih cuek dan kurang peduli dengan sekitar. Dalam hal ibadah, saya sering tidak teratur karena di rumah tidak ada yang mengingatkan." (Ashila, 15 tahun).⁴⁰

Ketidakstabilan emosional ini mendorong mereka untuk menarik diri dari interaksi sosial dan membuat mereka merasa terasingkan dalam kelompok pertemanan mereka.

Kondisi ini semakin diperparah oleh kurangnya perhatian dan dukungan dari masyarakat sekitar. Bahkan dalam beberapa kasus, anak-anak broken home tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari lingkungan tempat tinggal mereka. Sebagai contoh, seorang warga di Soreang mengungkapkan,

"Anak-anak broken home biasanya jadi lebih pendiam. Dulu sering main sama teman-temannya, sekarang lebih banyak di rumah. Soal agama juga kelihatan, shalatnya tidak serajin dulu, mengajinya juga jarang kalau tidak disuruh." (Orang tua/Masyarakat Soreang).⁴¹

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana kurangnya keterlibatan anak-anak dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat dapat memengaruhi perkembangan sosial dan religius mereka.

Namun, meskipun terdapat berbagai hambatan yang dihadapi oleh anak-anak broken home dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan keagamaan, beberapa anak menunjukkan kemajuan dalam menyesuaikan diri setelah menerima dukungan yang tepat dari keluarga, teman, dan tokoh agama. Nabila (14 tahun) menyatakan,

"Saya mencoba menyesuaikan diri dengan mencari teman yang bisa saya percaya untuk bercerita. Dalam hal keagamaan, saya ikut kegiatan kalau ada ajakan dari sekolah atau masjid." (Nabila, 14 tahun).

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Saudari Ashila Sebagai Anak Broken Home yang tinggal Di Kelurahan Ujung Kecamatan Soreang Kota Parepare Pada tanggal 1 Juli 2025

⁴¹ Hasil wawancara Ibu Sumarni Sebagai Orang Tua dari Saudari Dinda Dan Nabila pada tanggal 2 juli 2025

Dukungan positif seperti ini, baik dari teman sebaya, guru, maupun tokoh agama, menjadi kunci bagi anak-anak untuk beradaptasi dengan norma sosial dan agama yang berlaku.

Secara keseluruhan, meskipun dampak keluarga broken home pada perilaku sosial dan keagamaan anak-anak di Kota Parepare cukup signifikan, hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional dan keagamaan dari lingkungan sekitar memiliki peluang lebih besar untuk pulih dan beradaptasi kembali ke kehidupan sosial yang positif. Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendampingi anak-anak tersebut agar mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan negatif atau perilaku destruktif lainnya.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keberlanjutan dukungan dari berbagai pihak untuk anak-anak broken home agar mereka bisa kembali menemukan arah hidup mereka, baik dalam hal perilaku sosial maupun keagamaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Siahriah, seorang hakim di Pengadilan Agama Kota Parepare,

"Pembinaan anak broken home tidak bisa dibebankan ke orang tua saja. Keluarga besar, guru, tokoh agama, dan masyarakat sekitar juga sangat berperan." (Ibu Siarah, Hakim Pengadilan Agama).⁴²

Keterlibatan berbagai pihak ini sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak dari keluarga broken home tidak merasa terabaikan dan dapat memperoleh kembali kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan sosial dan keagamaan yang sehat.

2. Upaya Masyarakat dan Tokoh Agama dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Broken Home di Kota Parepare

Upaya masyarakat dan tokoh agama dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan anak-anak broken home di Kota Parepare sangat beragam. Masyarakat dan berbagai lembaga sosial memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengatasi dampak perceraian orang tua mereka, dengan mengarahkan mereka ke

⁴² Hasil wawancara Bersama Ibu Siarah sebagai Hakim Di Pengadilan Agama Pada Tanggal 2 Agustus 2025

kegiatan-kegiatan positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, sosial, dan spiritual mereka. Dalam wawancara, banyak anak dari keluarga broken home yang menyebutkan bahwa mereka mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik keluarga, teman, guru, maupun tokoh agama, yang memberikan mereka kesempatan untuk beradaptasi kembali ke kehidupan sosial yang sehat.

Salah satu contoh penting adalah kegiatan yang dilakukan oleh DP3A Kota Parepare, yang telah menginisiasi beberapa program untuk mendukung anak-anak broken home, termasuk Pusat Pembelajaran Keluarga dan program pembinaan karakter. Ibu Andi Hasmawaty, SE., MM, menjelaskan,

"Ada, misalnya dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang mengadakan kegiatan di Pusat Pembelajaran Keluarga. Anak-anak dikumpulkan di tempat bermain dan diberi edukasi serta pembelajaran tentang masa depan agar mereka tetap termotivasi dan tidak merasa kehilangan arah." (Ibu Andi Hasmawaty, SE., MM).

Program-program seperti ini tidak hanya membantu anak-anak mengisi waktu dengan kegiatan positif, tetapi juga memberikan mereka keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berkembang dengan baik meskipun berasal dari keluarga broken home.

Masyarakat di Kota Parepare juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku sosial keagamaan anak-anak broken home. Banyak anak yang mengaku menerima bimbingan dari masyarakat di lingkungan mereka. Nabila (14 tahun) mengungkapkan,

"Yang paling berperan dalam mendampingi saya adalah nenek dan guru BK di sekolah. Mereka sering memberi perhatian dan nasihat saat saya merasa sedih atau bingung." (Nabila, 14 tahun).

Pembinaan dari pihak keluarga dan guru ini memberikan anak-anak semangat dan motivasi untuk tetap menjalankan ibadah dan terlibat dalam kegiatan keagamaan, meskipun tidak ada lagi figur orang tua yang mengingatkan mereka di rumah.

Selain itu, para tokoh agama juga turut terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang mengarah pada penguatan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Di masjid, pengajian

dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi sarana yang digunakan untuk membimbing anak-anak. Ibu Sriyanti Ambar, SKM., M.Kes, juga menambahkan,

"Ada program yang sangat mendukung, seperti pengajian sore, TPA, remaja masjid, kegiatan rohis di sekolah, bimbingan konseling, serta program pembinaan dari DP3A seperti Pusat Pembelajaran Keluarga dan pusat kegiatan anak." (Ibu Sriyanti Ambar, SKM., M.Kes).

Dengan adanya kegiatan ini, anak-anak dari keluarga broken home dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya mereka, mendapatkan bimbingan agama, dan memperbaiki perilaku sosial mereka.

Selain lembaga formal seperti sekolah dan pemerintah, masyarakat sekitar juga berperan dalam memberikan perhatian kepada anak-anak broken home. Salah satu contoh dari masyarakat di Soreang menyatakan,

"Di sini ada TPA sama pengajian sore. Walaupun tidak khusus, tapi anak-anak jadi punya kegiatan yang positif dan tidak keluyuran." (Orang tua/Masyarakat Soreang).⁴³

Ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada program khusus untuk anak-anak broken home, kegiatan umum yang ada di masyarakat seperti TPA dan pengajian sore sangat membantu mereka untuk kembali ke jalur sosial dan keagamaan yang benar.

Di beberapa wilayah, para ketua RT juga ikut berperan dalam memperhatikan anak-anak broken home. Sebagai contoh, Pak RT di Kecamatan Soreang mengatakan,

"Ada pengajian dan remaja masjid. Anak-anak broken home juga kami ajak supaya tidak merasa beda." (Pak RT Soreang).⁴⁴

Dengan cara ini, anak-anak yang berasal dari keluarga broken home merasa lebih diterima oleh masyarakat dan tidak merasa terasingkan. Kegiatan bersama ini juga membantu mereka untuk menumbuhkan rasa percaya diri, yang sangat penting untuk perkembangan sosial mereka.

⁴³ Hasil wawancara Bersama Masyarakat Soreang yang Berada di Jln Andi Makkulau Kota Parepare

⁴⁴ Hasil wawancara bersama Salah Satu Ketua RT yang Ada di Kelurahan Bukit Indah Kecamatan Soreang Yang bernama Pak Sudarno Ketua Rt 003/Rw 011

Dalam wawancara dengan masyarakat di Bacukiki Barat, mereka juga menyatakan pentingnya kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat mengarahkan anak-anak broken home ke jalan yang benar.

"Harapannya mereka tetap bisa tumbuh normal, tidak ikut pergaulan yang aneh-aneh, dan tetap ingat sama kewajiban agamanya," ungkap seorang warga di Bacukiki Barat (Orang tua/Masyarakat Bacukiki Barat).

Dengan adanya harapan dan dukungan dari masyarakat, anak-anak broken home bisa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk memperbaiki diri melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang ada di lingkungan mereka.

Selain itu, kegiatan remaja masjid dan pengajian yang dilakukan oleh para tokoh agama juga memberikan kesempatan bagi anak-anak broken home untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka dalam suasana yang positif. Sebagai contoh, Ashila (15 tahun) mengungkapkan,

"Saya mengikuti kegiatan keagamaan di masjid dan kegiatan sosial seperti kerja bakti. Itu membantu saya lebih bersosialisasi." (Ashila, 15 tahun).

Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka, yang sangat penting dalam pembentukan perilaku mereka ke depannya.

Namun, meskipun banyak upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh agama, beberapa hambatan masih tetap ada. Beberapa anak yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang percaya diri dan merasa tidak ada tempat untuk berbagi masalah mereka. Sebagai contoh, Tari (19 tahun) mengatakan,

"Dulu saya sempat merasa kurang diperhatikan sehingga mudah terpengaruh pergaulan. Dalam hal agama, ibadah saya pernah menurun karena saya merasa kurang mendapat bimbingan langsung dari orang tua." (Tari, 19 tahun).⁴⁵

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat dan tokoh agama sudah berusaha memberikan dukungan, tantangan dalam membimbing anak-anak broken home tetap ada, terutama dalam hal membangun rasa percaya diri mereka.

⁴⁵ Hasil wawancara bersama saudari Tari Sebagai Anak Broken Home yang tinggal di Bacukiki Barat pada tanggal 5 Agustus 2025

Meskipun demikian, harapan terhadap masa depan anak-anak broken home tetap ada. Seperti yang dikatakan oleh Pak RT di Kecamatan Bacukiki Barat,

"Semoga kelak anak-anak ini berhasil di masa depan." (Pak RT Bacukiki Barat).

Harapan ini menggambarkan keyakinan bahwa dengan adanya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan tokoh agama, anak-anak broken home dapat mengatasi kesulitan mereka dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Upaya masyarakat dan tokoh agama di Kota Parepare dalam membentuk perilaku sosial keagamaan anak broken home sudah menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih terdapat beberapa tantangan. Dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik itu keluarga, sekolah, tokoh agama, maupun masyarakat, sangat penting untuk membantu anak-anak tersebut menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial dan keagamaan yang sehat. Terlepas dari tantangan yang ada, anak-anak broken home yang mendapat dukungan dari berbagai pihak berpeluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, dan menjalani kehidupan dengan arah yang lebih positif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap anak-anak dari keluarga broken home di Kota Parepare, ditemukan sejumlah faktor penting yang memengaruhi perilaku sosial dan keagamaan mereka. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan berperan dalam membentuk sikap serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

a. Lingkungan Keluarga

Kondisi keluarga menjadi faktor utama yang paling besar pengaruhnya terhadap perilaku sosial keagamaan anak broken home. Perpisahan orang tua menyebabkan perubahan dalam pola pengasuhan serta berkurangnya perhatian yang diterima anak. Keadaan ini membuat anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan dukungan secara emosional.

Salah satu informan menyampaikan:

“Setelah orang tua saya berpisah, hampir tidak ada lagi yang benar-benar memperhatikan saya. Mereka sibuk dengan kehidupan masing-masing, jadi saya merasa harus menghadapi semuanya sendiri.” (Faqih 15 tahun)

Informan lainnya juga mengungkapkan:

“Waktu orang tua masih bersama, saya sering diajak shalat dan mengaji. Tapi setelah mereka berpisah, hampir tidak ada lagi yang mengingatkan.” (Tari 19 tahun)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa minimnya kehadiran dan perhatian orang tua berdampak langsung pada perilaku sosial anak serta menurunnya konsistensi dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

b. Dukungan Sosial dari Lingkungan Sekitar

Selain keluarga inti, keberadaan dukungan sosial dari keluarga besar, teman sebaya, dan masyarakat sekitar memiliki peranan penting dalam kehidupan anak broken home. Anak-anak yang memperoleh perhatian dan penerimaan dari lingkungannya cenderung lebih mampu berinteraksi secara positif.

Seorang informan mengungkapkan:

“Saya bisa tetap kuat karena ada teman-teman yang mau mendengarkan cerita saya. Kalau tidak ada mereka, mungkin saya akan semakin menutup diri.”

(Nurhalisa 15 tahun)

Informan lain menambahkan:

“Keluarga besar dan tetangga sering memberi nasihat, itu yang membuat saya merasa masih ada orang yang peduli.” (Ashila 15 tahun)

Dukungan sosial tersebut membantu anak merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

c. Lingkungan Pendidikan

Sekolah juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan anak broken home. Guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing yang memberikan arahan, motivasi, serta penanaman nilai moral dan keagamaan.

Salah satu informan menyatakan:

“Di sekolah, guru sering memberi semangat dan nasihat. Dari situ saya perlahan berubah dan tidak terlalu tenggelam dalam masalah keluarga.”

(Dinda 17 tahun)

Informan lainnya mengatakan:

“Guru agama sering mengingatkan kami tentang shalat dan akhlak. Itu membuat saya sadar walaupun kondisi keluarga saya tidak seperti anak-anak lain.” (Nabila 14 tahun)

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi lingkungan pendukung yang membantu memperkuat nilai moral dan keagamaan anak broken home.

d. Lingkungan Keagamaan

Lingkungan keagamaan juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk perilaku sosial keagamaan anak. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, masjid, atau organisasi remaja masjid memberikan dampak yang positif bagi perkembangan mental dan spiritual anak.

Seorang informan mengungkapkan:

“Saat ikut pengajian, saya merasa lebih tenang. Rasanya seperti punya tempat untuk menenangkan diri dan berbagi.” (Faqih 15 tahun)

Informan lainnya menyampaikan:

“Saya jadi lebih sering ke masjid karena di sana saya merasa diterima dan tidak dipandang dari latar belakang keluarga.” (Nurhalisa 15 tahun)

Lingkungan keagamaan menjadi ruang yang aman bagi anak untuk memperoleh ketenangan batin sekaligus memperbaiki perilaku sosial dan keagamaannya.

B. Pembahasan

1. Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Sosial dan Keagamaan Anak di Kota Parepare

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai dampak dari keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial dan keagamaan anak-anak di Kota Parepare. Berdasarkan wawancara dengan berbagai responden, baik anak-anak broken home, masyarakat, pegawai pemerintah, maupun tokoh agama, muncul pola-pola yang menggambarkan bahwa keluarga yang tidak utuh dapat mempengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan keagamaan anak-anak secara signifikan. Namun, ada juga temuan yang menunjukkan adanya upaya adaptasi dan pembentukan kembali perilaku anak meskipun berada dalam kondisi keluarga yang kurang ideal.

Pola utama yang muncul dari hasil wawancara adalah bahwa anak-anak broken home cenderung mengalami perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku sosial mereka. Banyak dari mereka yang menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, mudah marah, atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Mereka sering merasa kesepian dan tidak ada tempat untuk berbicara setelah orang tua mereka berpisah. Perasaan ini mengarah pada isolasi sosial, di mana anak-anak merasa terpinggirkan baik di rumah maupun di masyarakat.⁴⁶ Selain itu, perubahan dalam ibadah yang tidak teratur dan kurangnya motivasi agama di rumah memperburuk keadaan, seperti yang terungkap dalam wawancara, bahwa setelah orang tua bercerai, anak-anak sering kali merasa kehilangan motivasi untuk beribadah karena tidak ada suasana yang mengingatkan mereka di rumah.

Salah satu makna yang dapat ditarik dari temuan ini adalah bahwa keluarga broken home tidak hanya mempengaruhi hubungan emosional anak-anak, tetapi juga membawa dampak jangka panjang dalam hubungan sosial dan spiritual mereka. Kehilangan figur otoritas dalam rumah, khususnya yang terkait dengan praktik

⁴⁶ Joy Sandra Sigiyo, Fransisco Alexander, and Muhammad Avisena Al-Ghifari, "Dampak Keluarga Broken Home Pada Kondisi Mental Anak," in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, vol. 1, 2022, 766–75.

keagamaan, dapat memperburuk pengaruh negatif terhadap perkembangan moral dan religius anak.⁴⁷ Ketika tidak ada lagi orang tua yang mengingatkan anak untuk menjalankan ibadah, mereka cenderung kehilangan arah dalam perilaku sosial dan keagamaan, serta menghadapi kesulitan dalam menjalani norma-norma sosial yang seharusnya membimbing mereka.

Menarik untuk dicatat bahwa meskipun banyak anak-anak broken home yang menunjukkan perubahan perilaku negatif, ada juga beberapa yang mulai beradaptasi dengan mengikuti kegiatan positif di sekolah atau masjid. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi keluarga tidak ideal, masih ada ruang bagi anak-anak untuk tumbuh dengan baik, terutama jika mereka mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, seperti teman, guru, dan tokoh agama.⁴⁸ Sebagian anak mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terbantu ketika ada teman yang mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan positif, karena itu membuat mereka tidak terlalu memikirkan masalah keluarga mereka. Ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial yang sehat dan kegiatan keagamaan yang positif dapat menjadi faktor penyeimbang bagi anak-anak dalam menghadapi dampak perceraian orang tua mereka.

Pola yang muncul dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dalam kerangka teori struktural fungsional, di mana setiap bagian dari sistem sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, saling bergantung untuk menjaga keseimbangan sosial. Keluarga, sebagai institusi sosial utama, memiliki peran penting dalam memberikan pedoman moral dan spiritual bagi anak-anak. Ketika keluarga tidak utuh, pengaruh sosial dan keagamaan yang diberikan oleh lingkungan lain, seperti sekolah, masyarakat, dan tokoh agama, menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Hal ini sejalan dengan teori Parsons yang menyatakan bahwa masyarakat berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan, dan setiap

⁴⁷ Nur Fadillah, "Pola Komunikasi Pengasuhan Orang Tua Single Parents Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Di Kecamatan Soreang Kota Parepare" (IAIN Parepare, 2025).

⁴⁸ Nurul Aini, Nurul Rizka Hafizah, and Syahrani Syahira, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 270–83.

individu atau kelompok di dalamnya memainkan peran dalam menjaga stabilitas sosial.⁴⁹

Meskipun demikian, terdapat anomali dalam penelitian ini yang patut dicermati. Beberapa anak yang terlibat dalam kegiatan keagamaan atau sosial ternyata juga menghadapi kesulitan dalam mempertahankan motivasi untuk terus beribadah atau menjaga hubungan sosial yang positif. Salah satu anak mengungkapkan bahwa ia merasa kurang diperhatikan dan merasa mudah terpengaruh oleh pergaulan negatif meskipun ia ikut dalam kegiatan positif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada usaha untuk memperbaiki diri melalui kegiatan positif, perasaan tidak diperhatikan atau kehilangan bimbingan moral yang konsisten tetap dapat mengganggu keseimbangan sosial dan spiritual mereka. Ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam mekanisme dukungan sosial yang diberikan kepada anak-anak broken home, meskipun mereka terlibat dalam kegiatan sosial atau keagamaan.

Penemuan dalam penelitian ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan berbagai studi terdahulu yang telah mengkaji dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial dan keagamaan anak-anak. Salah satu penelitian relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Marisa Angraini yang berjudul “Perilaku Sosial Remaja dari Keluarga Broken Home di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu.” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dari keluarga broken home cenderung sulit bekerja sama dan kurang aktif dalam kegiatan sosial, namun mereka tetap memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi.⁵⁰ Meskipun ada kemiripan dalam temuan ini, di mana remaja dari keluarga broken home sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ada perbedaan mendasar pada fokus penelitian. Penelitian di Kota Parepare lebih menekankan pada perilaku sosial keagamaan, sementara penelitian Angraini di Bengkulu membahas perilaku sosial secara umum.

⁴⁹ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2012).

⁵⁰ Angraini, “Perilaku Sosial Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu.”

Perbedaan ini bisa jadi disebabkan oleh faktor sosial dan budaya yang berbeda di masing-masing daerah. Di Bengkulu, remaja mungkin memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial umum yang lebih banyak, meskipun mereka kesulitan untuk bekerja sama, sedangkan di Parepare, fokus yang lebih kuat pada kegiatan keagamaan mungkin memberikan konteks yang lebih terbatas bagi mereka untuk berpartisipasi, mengingat peran agama yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari di sana. Namun, baik dalam penelitian ini maupun di Bengkulu, keduanya menunjukkan bahwa meskipun anak-anak dari keluarga broken home kesulitan dalam beradaptasi dengan norma sosial, mereka tetap menunjukkan kualitas-kualitas positif seperti empati dan sikap menghormati orang lain, yang mencerminkan adanya potensi perbaikan meskipun mereka berada dalam kondisi yang sulit.

Penelitian lainnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Durrotun Nafisah berjudul *"Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Pada Keluarga Broken Home."* Penelitian tersebut menunjukkan dampak signifikan pada perkembangan psikososial anak prasekolah dari keluarga broken home, yang menghambat perkembangan optimal mereka. Anak-anak ini sering kehilangan salah satu orang tua, sehingga tidak mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua belah pihak. Hal ini mempengaruhi aspek psikososial mereka, seperti kesulitan dalam bersosialisasi, rendahnya rasa percaya diri, serta kecenderungan menjadi murung dan pasif.⁵¹ Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya, khususnya dalam hal dampak negatif yang ditimbulkan oleh perceraian orang tua terhadap aspek emosional dan sosial anak-anak.

Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian saya lebih berfokus pada perilaku sosial keagamaan anak-anak, sedangkan penelitian Aisyah berfokus pada perkembangan psikososial secara umum pada anak usia dini. Meskipun demikian, keduanya mengidentifikasi adanya kesulitan dalam bersosialisasi

⁵¹ Aisyah Durrotun Nafisah, "Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Pada Keluarga Broken Home," *RAJULA Journal of Early Childhood Education Studies*, 2024.

dan rendahnya rasa percaya diri sebagai dampak utama yang dialami anak-anak broken home. Meski demikian, dalam penelitian ini, anak-anak yang mendapatkan dukungan sosial dan keagamaan dari lingkungan sekitar masih menunjukkan potensi untuk beradaptasi dan melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan, yang mungkin tidak tampak dalam penelitian Aisyah yang lebih fokus pada aspek psikososial semata.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurtiamassa dengan judul *"Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak."* Penelitian ini menyoroti gangguan psikis, mental, dan masalah kesehatan mental yang dialami anak-anak broken home di Desa Limbatihu, Kabupaten Boalemo.⁵² Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, terutama dalam fokus mengenai gangguan psikis yang dialami anak-anak broken home. Anak-anak tersebut menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam bersosialisasi, rendahnya rasa percaya diri, dan cenderung menarik diri dari masyarakat. Meskipun demikian, saya menyoroti bahwa anak-anak broken home di Kota Parepare juga menghadapi tantangan serupa, namun dengan adanya dukungan dari lembaga sosial dan keagamaan, mereka mampu mengatasi kesulitan tersebut dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang positif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syarfani dengan judul *"Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Anak Di Desa Aikmel Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur"* memiliki kesamaan dalam objek utama, yaitu perilaku sosial keagamaan anak broken home.⁵³ Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak broken home cenderung menarik diri dari pergaulan dan sulit melaksanakan salat, serta bersikap kurang sopan terhadap orang tua dan guru. Temuan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan, yang juga menyoroti kesulitan dalam menjalankan ibadah dan perilaku kurang sopan sebagai dampak dari perceraian orang tua. Namun, penelitian ini juga memperkenalkan teori interaksi simbolik, yang

⁵² Massa, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak."

⁵³ Syarfani, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Anak Di Desa Aikmel Kabupaten Lombok Timur."

tidak digunakan dalam penelitian saya. Meski demikian, keduanya sama-sama mengidentifikasi peran penting yang dimiliki lingkungan sosial dan agama dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan anak-anak broken home.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Mizanul Hasanah berjudul "*Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home*" menunjukkan bahwa meskipun keluarga broken home menghadapi berbagai hambatan dalam mendidik anak, mereka tetap berusaha untuk memberikan pendidikan agama Islam. Mizanul menyoroti pentingnya pengenalan ibadah sejak dini dan penanaman akhlak baik untuk mengatasi kenakalan remaja.⁵⁴ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, khususnya dalam menekankan peran pendidikan agama dalam membentuk perilaku sosial keagamaan anak-anak broken home. Namun, perbedaannya terletak pada hambatan yang dihadapi oleh keluarga, seperti kesibukan orang tua, emosi anak yang tidak stabil, dan kurangnya kehadiran figur ayah atau ibu. Penelitian saya lebih fokus pada dampak dari absennya figur orang tua dalam kehidupan keagamaan anak, sedangkan Mizanul lebih menyoroti bagaimana upaya orang tua meskipun tidak utuh tetap berperan dalam membentuk perilaku anak melalui pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, yang menekankan bahwa sistem sosial bekerja dengan cara yang saling bergantung dan berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan sosial. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai unit utama yang membentuk perilaku sosial dan keagamaan anak-anak. Ketika keluarga tidak utuh, maka lembaga-lembaga sosial lainnya, seperti sekolah dan tokoh agama, berperan penting untuk menjaga dan membimbing anak-anak.⁵⁵ Hasil penelitian ini membuktikan bahwa meskipun anak-anak broken home mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara sosial dan

⁵⁴ Hasanah, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home."

⁵⁵ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*.

keagamaan, mereka masih memiliki peluang untuk pulih dengan dukungan dari lingkungan mereka. Kontribusi teori ini dalam praktik nyata adalah bahwa lembaga sosial, khususnya sekolah dan masyarakat, harus bekerja sama untuk memberikan dukungan yang konsisten dan positif kepada anak-anak broken home agar mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan, baik dalam praktik lapangan maupun dalam teori. Praktik lapangan menunjukkan pentingnya keterlibatan berbagai pihak—termasuk keluarga, sekolah, tokoh agama, dan masyarakat—dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan anak-anak broken home. Dukungan yang diberikan oleh setiap pihak ini tidak hanya membantu anak-anak mengatasi kesulitan emosional yang mereka alami, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkembang dalam lingkungan sosial yang positif. Oleh karena itu, kebijakan dan program yang mendukung anak-anak broken home harus melibatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan komunitas keagamaan.

Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini memperkaya literatur mengenai dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial dan keagamaan anak-anak. Penelitian ini memperkuat pemahaman kita tentang bagaimana ketidakhadiran keluarga sebagai lembaga utama dapat mengganggu keseimbangan sosial dan keagamaan anak-anak, namun dengan dukungan yang tepat, anak-anak dapat mengatasi tantangan ini dan tumbuh dengan baik. Hasil ini juga menantang kita untuk lebih memperhatikan pentingnya dukungan sosial yang berkelanjutan bagi anak-anak dari keluarga broken home, terutama dalam aspek emosional dan spiritual mereka.

2. Upaya Masyarakat dan Tokoh Agama dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Broken Home di Kota Parepare

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh agama dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan anak-anak broken home di Kota Parepare berperan sangat penting dalam merespons dampak negatif dari perpisahan orang tua terhadap anak-anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* sering menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan

lingkungan sosial dan keagamaan, mereka tetap memiliki peluang untuk berkembang lebih baik dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak di sekitar mereka, termasuk keluarga, tokoh agama, dan masyarakat.

Pola yang muncul dalam penelitian ini adalah bahwa meskipun keluarga broken home membawa dampak negatif dalam perilaku sosial dan keagamaan anak-anak, peran aktif masyarakat dan tokoh agama memberikan kontribusi signifikan dalam membantu mereka beradaptasi. Anak-anak broken home yang mendapatkan perhatian positif dari lingkungan mereka, terutama melalui kegiatan sosial dan keagamaan, cenderung dapat berperilaku lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapat dukungan.⁵⁶ Kegiatan sosial dan keagamaan yang diadakan di masjid, sekolah, dan lembaga sosial berfungsi sebagai ruang bagi anak-anak untuk memperoleh dukungan emosional, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat koneksi sosial mereka dengan masyarakat.

Social capital atau modal sosial yang dibangun melalui interaksi sosial yang positif di masyarakat menjadi salah satu konsep penting yang relevan. Modal sosial ini mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat mendukung anak-anak dalam beradaptasi dan memperbaiki perilaku sosial mereka.⁵⁷ Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial yang melibatkan teman sebaya, tokoh agama, serta masyarakat sekitar, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka. Konsep modal sosial ini dapat dihubungkan dengan teori *social integration* yang mengungkapkan bahwa semakin terintegrasi individu dalam suatu komunitas, semakin besar kemungkinan mereka untuk memperoleh dukungan sosial yang akan memperkuat adaptasi mereka dalam kehidupan sosial.⁵⁸

⁵⁶ Rajagukguk et al., “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi.”

⁵⁷ Usman, Veneranda Rini Hapsari, and Silvester, *Buku Ajar Modal Sosial* (Mega Press Nusantara, 2024).

⁵⁸ Ayu Hayati Lubis, “Resiliensi: Kemampuan Beradaptasi Dan Bertahan Dalam Menghadapi Tantangan Hidup Yang Sulit,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 3 (2024): 1203–8.

Selain itu, dalam konteks keagamaan, bimbingan yang diberikan oleh tokoh agama menjadi salah satu upaya yang sangat berarti dalam membentuk perilaku sosial keagamaan anak-anak broken home. Pengajaran agama yang diterima anak-anak dari tokoh agama atau guru agama di masjid memberikan mereka pegangan yang kuat dalam menjalani kehidupan, terutama dalam menghadapi tantangan emosional dan psikologis akibat perceraian orang tua. Dengan mengikuti kegiatan pengajian, salat berjamaah, dan pengajaran agama lainnya, anak-anak merasa terhubung dengan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan dalam menghadapi masalah kehidupan mereka. *Religious socialization* atau sosialisasi agama yang dilakukan oleh tokoh agama dan masyarakat sekitar berfungsi sebagai mekanisme pemulihan yang memperkuat perilaku religius anak, yang pada gilirannya dapat memperbaiki perilaku sosial mereka secara keseluruhan.⁵⁹

Salah satu faktor yang dapat mempercepat proses adaptasi anak-anak broken home adalah keberadaan *role models* atau teladan yang baik dari orang dewasa di lingkungan mereka.⁶⁰ Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki teladan dari tokoh agama, guru, atau anggota masyarakat lainnya yang peduli, cenderung lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dan keagamaan yang ada. Tokoh agama, sebagai figur yang dihormati dalam komunitas, memiliki peran sentral dalam memberikan contoh yang baik dalam berperilaku sosial dan keagamaan. *Role modeling* atau pembentukan perilaku melalui contoh sangat relevan dalam konteks ini, karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai panutan.

Meskipun upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh agama sudah cukup efektif, terdapat hambatan-hambatan tertentu yang perlu diperhatikan. Salah satu

⁵⁹ Ika Kartika and Opan Arifudin, "Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 221–32.

⁶⁰ Orvi Ba'un, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBIMBING ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME DI SEKOLAH," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 50–60.

hambatan utama yang ditemukan adalah kurangnya perhatian yang diberikan oleh keluarga kepada anak-anak broken home, terutama jika kedua orang tua tidak lagi berperan aktif dalam membimbing anak. Hal ini mengarah pada ketidakstabilan emosional anak, yang pada gilirannya dapat mengganggu proses adaptasi mereka dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Konsep *attachment theory* atau teori keterikatan dapat menjelaskan fenomena ini, di mana anak-anak yang tidak memiliki hubungan emosional yang stabil dengan orang tua atau pengasuh mereka cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan keagamaan mereka. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tua seringkali merasa terabaikan dan kurang memiliki rasa aman, yang membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku sosial yang negatif.

Peran keluarga sebagai unit inti dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan anak memang sangat penting, namun ketika keluarga tidak mampu memberikan bimbingan yang memadai, masyarakat dan lembaga keagamaan perlu mengambil peran lebih besar. Oleh karena itu, dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan anak broken home, *community-based interventions* atau intervensi berbasis komunitas sangat dibutuhkan. Hal ini mencakup penyediaan ruang bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat memberikan mereka rasa memiliki dan diterima dalam komunitas. Selain itu, pendekatan yang bersifat *holistic* atau menyeluruh juga diperlukan, yang tidak hanya memperhatikan aspek keagamaan tetapi juga aspek emosional, psikologis, dan sosial anak. Pendekatan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, tokoh agama, masyarakat, dan lembaga sosial, akan lebih efektif dalam membantu anak-anak broken home untuk berkembang dengan baik.

Upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dan masyarakat menunjukkan bagaimana pentingnya pembentukan *moral development* atau perkembangan moral pada anak. Dalam konteks keagamaan, pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan ibadah, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak anak. Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama membantu anak-anak dalam membuat

keputusan yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama. Hal ini selaras dengan konsep *moral reasoning* atau penalaran moral yang dikembangkan oleh Kohlberg, yang menunjukkan bahwa perkembangan moral seorang individu akan dipengaruhi oleh bimbingan dan pendidikan yang diterimanya.

Penemuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syarfani yang berjudul “*Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Anak Di Desa Aikmel Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur.*” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak broken home cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah dan berperilaku sopan terhadap orang tua dan guru, namun mereka mampu menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sosial dan keagamaan dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh keluarga, guru, dan tokoh agama.⁶¹ Temuan ini juga tercermin dalam penelitian saya, di mana dukungan yang diberikan oleh tokoh agama dan masyarakat mampu membantu anak-anak broken home untuk kembali memperbaiki perilaku mereka dalam hal sosial dan keagamaan. Namun, perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian Ahmad Syarfani adalah konteks budaya dan sosial yang berbeda di setiap lokasi penelitian, yang dapat mempengaruhi cara-cara pembinaan yang dilakukan.

Selain itu, temuan ini juga serupa dengan penelitian Mizanul Hasanah yang berjudul “*Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home.*” Penelitian tersebut menyoroti bagaimana orang tua, meskipun tidak utuh, tetap berusaha memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak mereka sebagai upaya untuk mencegah kenakalan remaja.⁶² Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya, di mana pendidikan agama dan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan berfungsi sebagai alat untuk membentuk perilaku sosial dan keagamaan yang lebih baik pada anak-anak broken home. Namun,

⁶¹ Syarfani, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Anak Di Desa Aikmel Kabupaten Lombok Timur.”

⁶² Hasanah, “Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home.”

penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat hambatan besar, seperti kesibukan orang tua dan kurangnya figur ayah atau ibu, yang menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan agama yang efektif.

Hasil penelitian ini memperkaya teori *Struktural Fungsional* Talcott Parsons, yang mengemukakan bahwa sistem sosial bekerja dengan cara yang saling bergantung dan berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan sosial.⁶³ Dalam konteks ini, keluarga sebagai institusi sosial utama memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku anak, namun ketika keluarga tidak utuh, masyarakat dan lembaga keagamaan harus berperan untuk menjaga keseimbangan sosial tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama dan masyarakat tidak hanya membantu anak-anak dalam menjalani kehidupan sosial, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan nilai-nilai agama yang membantu mereka mengatasi permasalahan hidup.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, tokoh agama, dan masyarakat dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan anak-anak broken home. Upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dan masyarakat harus lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk memberikan dampak yang lebih maksimal. Selain itu, kebijakan yang mendukung kegiatan sosial dan keagamaan bagi anak-anak broken home sangat penting untuk mengurangi dampak negatif dari perceraian orang tua. Dari sisi teoritis, hasil ini memperkaya literatur mengenai peran masyarakat dan lembaga keagamaan dalam membentuk perilaku sosial keagamaan anak, khususnya dalam konteks keluarga broken home, dan memberikan bukti lebih lanjut bahwa dukungan sosial yang kuat sangat penting dalam membantu anak-anak beradaptasi dengan norma sosial dan keagamaan yang ada.

⁶³ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial dan keagamaan anak-anak di Kota Parepare, serta upaya masyarakat dan tokoh agama dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan anak-anak tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga broken home memberikan dampak signifikan terhadap perilaku sosial dan keagamaan anak-anak. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, memiliki rasa percaya diri yang rendah, serta kurang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dampak ini semakin diperparah dengan absennya figur orang tua dalam kehidupan mereka, yang membuat mereka kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan yang memadai. Dalam aspek keagamaan, banyak anak yang melaksanakan ibadah secara tidak teratur dan jarang terlibat dalam kegiatan keagamaan, karena tidak adanya suasana religius di rumah. Namun, meskipun demikian, dukungan dari lingkungan sosial dan keagamaan dapat membantu mereka untuk memperbaiki perilaku mereka, berkat adanya program-program sosial dan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan tokoh agama.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh agama di Kota Parepare memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan anak-anak broken home. Masyarakat, melalui kegiatan sosial dan keagamaan, serta tokoh agama yang memberi bimbingan spiritual, berperan penting dalam membantu anak-anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan keagamaan. Kegiatan seperti pengajian, salat berjamaah, dan program bimbingan agama membantu mereka untuk memperbaiki moralitas dan membangun kembali rasa percaya diri. Meskipun demikian, hambatan utama dalam upaya pembinaan ini adalah kurangnya perhatian dari keluarga yang menjadi faktor utama kesulitan anak-anak dalam beradaptasi. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi yang lebih kuat antara keluarga, sekolah,

masyarakat, dan tokoh agama untuk memberikan dukungan yang lebih berkelanjutan dan menyeluruh bagi anak-anak broken home, guna memastikan mereka dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek sosial maupun keagamaan.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial

Pemerintah dan lembaga sosial di Kota Parepare perlu memperkuat program pendampingan dan bimbingan bagi anak-anak dari keluarga broken home. Program-program ini bisa berupa konseling psikologis, kegiatan keagamaan, dan pelatihan keterampilan sosial yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan positif. Selain itu, pengembangan pusat pembelajaran atau ruang kegiatan bagi anak-anak broken home, seperti yang dilakukan oleh DP3A, perlu diperluas dan ditingkatkan untuk memastikan anak-anak mendapat perhatian yang cukup dalam mengembangkan potensi mereka.

2. Bagi Tokoh Agama dan Masyarakat

Tokoh agama dan masyarakat sekitar harus lebih aktif dalam memberikan bimbingan dan perhatian kepada anak-anak broken home, dengan cara melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Kegiatan seperti pengajian, salat berjamaah, serta program pendidikan agama di masjid dan sekolah sangat membantu anak-anak untuk membangun karakter dan memperbaiki perilaku mereka. Penting bagi tokoh agama dan masyarakat untuk tidak memberikan stigma negatif terhadap anak-anak broken home, melainkan memberikan dukungan yang inklusif dan memadai untuk mendorong mereka kembali ke jalan yang benar.

3. Bagi Keluarga

Meskipun keluarga broken home menghadapi tantangan besar, peran keluarga tetap sangat penting dalam pembentukan perilaku anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tetap memberikan perhatian yang cukup, meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Dukungan emosional,

komunikasi yang baik, dan pengawasan yang intensif dapat membantu anak-anak merasa lebih aman dan stabil dalam menghadapi permasalahan mereka. Selain itu, orang tua perlu terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang dapat memberi anak-anak mereka rasa diterima dan mendukung perkembangan moral mereka.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Ahmad. "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*, 2021.

Ahmad, M Akbar. "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya Manre Sipulung Di Daerah Tonrangeng Kota Parepare." IAIN Parepare, 2020.

Aini, Nurul, Nurul Rizka Hafizah, and Syahrani Syahira. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 270–83.

Al-Qur'an Karim. *Terjemahan Kementrian Agama RI*, n.d.

Angraini, Marisa. "Perilaku Sosial Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu." Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

Ariyani, Farida. "Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas Viii Di Mts Darul Ma'arif Natar Lampung Selatan." Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2024.

Azzahra, Najiha. "Anak Didik Dalam Perspektif Al Qur'an: Kajian Analisis Qs. At-Tahrim 66/6, Qs As-Syuara 26/214, Qs. At Taubah 9/122 Dan Qs. An-Nisa 4/170." *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 2024.

Ba'un, Orvi. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Anak Dari Keluarga Broken Home Di Sekolah." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 50–60.

Ciek Julyati Hisyam. "Menilik Budaya Penjara: Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim." *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2023.

Fadilla, Annisa Rizky. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data." *Mitita Jurnal Penelitian*, 2023.

Fadillah, Nur. "Pola Komunikasi Pengasuhan Orang Tua Single Parents Dalam

- Membentuk Karakter Islami Anak Di Kecamatan Soreang Kota Parepare.” IAIN Parepare, 2025.
- Fanani, Wandu Arputra, and Mhd Fuad Zaini Siregar. “Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua.” *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 2, no. 1 (2024): 145–60.
- Fitriani, Dewi. “Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Makalah Ini Disusun Dalam Rangka Memenuhi Tugas Mata Kuliah (Metode Penelitian Kualitatif).” Sekolah Tinggi Ilmu Terbiyah Batu Bara Sumatera Utara, 2023.
- GAZALI, ZULKIFLI. “Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Anak Di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman.” Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024.
- Hasanah, Mizanul. “Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2021.
- HASRIANI. “Dinamika Psikologis Remaja Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja Di Kecamatan Mappadeceng Kab. Luwu Utara).” Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024.
- Jannah, Miftahul, and Sari Narulita. *Psikologi Agama*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2025.
- Kartika, Ika, and Opan Arifudin. “Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah.” *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 221–32.
- Kurniawan, Ramadhani. “Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2023.
- Lajuna, Nadia Putri. “Pengaruh Teman Sebaya Bagi Santri Baru Tsanawiyah Dalam Penyesuaian Diri Di Pesantren Modern Babun Najah.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.
- Lubis, Ayu Hayati. “Resiliensi: Kemampuan Beradaptasi Dan Bertahan Dalam

- Menghadapi Tantangan Hidup Yang Sulit.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 3 (2024): 1203–8.
- Lubis, Zubaidah, Erli Ariani, Sutan Muda Segala, and Wulan Wulan. “Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak.” *PEMA* 1, no. 2 (2021): 92–106.
- Massa, Nurtia. “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak.” *Jambura Journal of Community Empowerment(JJCE)*, 2020.
- Maura, Nuryufa. “Dampak Ketidakharmonisan Dalam Rumah Tangga(Studi Kasus Pengadilan Agama Stabat Kelas I-B Dalam PerkaraCeraigugat Dengan Nomor Perkara 1350/PDT.G/2023/PA.STB).” *Journal Smart Law*, 2024.
- Mulyadi, Mohammad. “Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya.” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* Vol.15, no. 1 (2011).
- Munjiah, Yayah, Mutiara Sofa, M Pd I Mapatih, Uun Kurnaesih, M SI, and M Pd Faizudin. *Guru PAI, Pelita Hati Anak Broken Home: “Merajut Kepercayaan Diri Dari Ruang Kelas Madrasah.”* Cirebon: LovRinz Publishing, 2025.
- Nafisah, Aisyah Durrotun. “Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Pada Keluarga Broken Home.” *RAJULA Journal of Early Childhood Education Studies*, 2024.
- Nuraisyah, Binti. “Analisis Dampak Keluarga Broken Home Pada Perilaku Siswa.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024.
- Rahmi, Siti. *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press, 2021.
- Rajagukguk, Sri Rezeki Jelita, Seventina Sibagariang, Novita Romaito Sinaga, Hesti Yulianti Sitompul, and Maria Widiastuti. “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 383–402.
- Rosela, Dian, Wahyu Mulyadi, and Yayuk Kusumawati. “Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 31–47.
- Salma, Ayu Mutia. “Analisis Inner Child Dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

- Yang Mengalami Broken Home Pada Fase Dewasa Awal.” Universitas Medan Area Medan, 2024.
- Salsabila, Ananda Ade. “Perkembangan Emosional Remaja Broken Home.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 709-726., 2024.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6768>.
- Sardi. “Penerapan Konseling Realita Dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home.” *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 2021.
- Sari, Devi Pravita. “Peran Musyrifah Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Margaria Terbanggi Besar Lampung Tengah.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024.
- Sigiro, Joy Sandra, Fransisco Alexander, and Muhammad Avisena Al-Ghifari. “Dampak Keluarga Broken Home Pada Kondisi Mental Anak.” In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1:766–75, 2022.
- Sitorus, Gideon Hasiholan. “Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untukmewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatifdalam Mewujudkan Solidaritasdi Tengah Pandemi.” *PUTE WAYA Sociology of Religion Journal*, 2022.
- Syaputra, Andi, Yohana Syabila, Syahrifatul Ulya, and Dinda Afriyanti. “Analisis Peran Guru BK Dalam Menangani Siswa Yang Mengalami Broken Home Di Sekolah Manengah Atas.” *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2025): 58–71.
- Syarfani, Ahmad. “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Anak Di Desa Aikmel Kabupaten Lombok Timur.” Universitas Islam Negeri Mataram, 2024.
- Usman, Veneranda Rini Hapsari, and Silvester. *Buku Ajar Modal Sosial*. Mega Press Nusantara, 2024.
- Wahdini, Sri. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Di

Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2024.

Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana, 2012.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : EKA SRI WAHYUNI
 NIM : 2020203869201020
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
 PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
 JUDUL : Perilaku Sosial Keagamaan Anak Broken Home Studi Kasus Kota Parepare

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
 Alamat :
 Jenis kelamin :
 Umur :

1. Menurut Anda, apa dampak yang paling terlihat dari kondisi keluarga broken home terhadap perilaku sosial dan keagamaan anak-anak di lingkungan Anda?
2. Bagaimana anak-anak dari keluarga broken home menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan religius setelah terjadinya perceraian atau perpecahan keluarga?
3. Siapa saja yang biasanya berperan dalam membina atau mendampingi anak-anak dari keluarga broken home agar tetap berada dalam jalur sosial dan keagamaan yang positif?
4. Apakah ada program, kegiatan, atau pendekatan tertentu yang selama ini digunakan oleh masyarakat atau lembaga di sini untuk membantu anak-anak dari keluarga broken home membentuk kembali perilaku sosial dan keagamaannya?

5. Apa harapan Anda terhadap masa depan anak-anak broken home dalam hal perilaku sosial dan keagamaan, dan apa yang sebaiknya dilakukan oleh lingkungan sekitar mereka?
6. Bagaimana peran keluarga dalam membentuk perilaku sosial keagamaan anak di lingkungan tempat tinggal ini?
7. Apakah lingkungan sekolah turut mempengaruhi cara anak menjalankan aktivitas keagamaannya dan berinteraksi secara sosial?
8. Bagaimana anak beradaptasi dengan norma keagamaan dan sosial dalam lingkungan masyarakat sekitar?
9. Apakah terdapat hambatan atau ketidakseimbangan dalam peran sosial anak dalam menjalankan perilaku keagamaan? Jika ya, bagaimana cara mereka mengatasinya?
10. Sejauh mana nilai-nilai agama mempengaruhi tujuan hidup atau orientasi tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari?

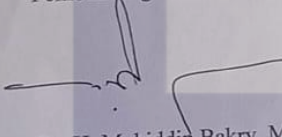
Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

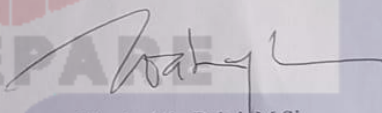
Parepare, Juni 2025

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Utama


Dr. H. Muhiddin Bakry, M. Fil.1
NIP. 19760713 200912 1 002


Wayhuddin Bakri, M.Si.
NIP. 19860829 201908 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1786/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

4 September 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I.
2. Wahyuddin Bakri, M.Si.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : EKA SARI WAHYUNI
NIM : 2020203869201020
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN ANAK BROKEN HOME

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,

Dr. A. Nurridam, M.Hum.
NIP.19641231 199203 1 045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1538/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

12 Juni 2025

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: EKA SRI WAHYUNI
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 30 September 2002
NIM	: 2020203869201020
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester	: X (Sepuluh)
Alamat	: JLN. A. MAKKULAU KEC. SOREANG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN ANAK BROKEN HOME STUDI KASUS KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 12 Juni 2025 sampai dengan tanggal 12 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1791/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

02 Juli 2025

Yth. Ketua Pengadilan Agama Kota Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : EKA SRI WAHYUNI
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 30 September 2002
NIM : 2020203869201020
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : JLN A. MAKKULAU KEC. SOREANG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Ketua Pengadilan Agama Kota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN ANAK BROKEN HOME STUDI KASUS KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 Juli 2025 sampai dengan tanggal 02 Agustus 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SRN IP0000657



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 657/IP/DPM-PTSP/6/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **EKA SRI WAHYUNI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **SOSIOLOGI AGAMA**

ALAMAT : **JL. A. MAKKULAU KOTA PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN ANAK BROKEN HOME STUDI KASUS KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **1. PENGADILAN AGAMA KOTA PAREPARE**
2. DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK

LAMA PENELITIAN : **26 Juni 2025 s.d 26 Juli 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **30 Juni 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah

• Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BS-E**

• Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cc. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DAN PERLINDUNGAN ANAK

Jalan Chatik II No. 8C Parepare, Telp. (0421) 21296, Faks (0421) 3312003
 Kode Pos 91123, E-mail : dp3a@parepare.go.id, Website: <https://parepare.go.id/>

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 800 / 467 / DP3A

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JUMADI M, SE., MM
 NIP : 19660510 199303 1 012
 Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda, (IV/c)
 Jabatan : Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Parepare

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : EKA SRI WAHYUNI
 NIM : 2020203869201020
 Jurusan : Sosiologi Agama
 Fakultas : IAIN Parepare

Telah Melaksanakan kegiatan penelitian pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Parepare mulai tanggal 26 Juni 2025 s.d 26 Juli 2025 dengan judul penelitian **"Perilaku Sosial Keagamaan Anak Broken Home Studi Kasus Kota Parepare"**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Parepare
 Pada Tanggal 18 Desember 2025

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Parepare



JUMADI M, SE., MM
 Pembina Utama Muda, (IV/c)
 NIP. 19660510 199303 1 012

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).



**MAHKAMAH AGUNG REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL BADAN PERADILAN AGAMA
PENGADILAN TINGGI AGAMA MAKASSAR
PENGADILAN AGAMA PAREPARE**

Jalan Jenderal Sudirman No. 74, Bumi Harapan, Kecamatan Bacukidd Barat
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91125, www.pa-parepare.go.id,
pengadilan.agama.parepare@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 192/KPA/SKET.HM2.1.4/VIII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Natsir
NIP : 197806252006041002
Jabatan : Ketua Pengadilan Agama Parepare

dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Eka Sri Wahyuni
Nim : 2020203869201020
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Adalah benar telah melakukan kegiatan wawancara dan pengumpulan data di Pengadilan Agama Parepare dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Prilaku Sosial Keagamaan Anak Broken Home Studi Kasus Kota Parepare"** sejak tanggal 2 Juli sampai dengan tanggal 2 Agustus 2025, serta telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami. Demikian surat keterangan ini kami terbitkan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 12 Agustus 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh:

**Ketua
Pengadilan Agama Parepare
Muhammad Natsir
NIP. 197806252006041002**

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah."
- Dokumen ini telah ditandatangani menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSRE) - BSSN
- Scan QR Code untuk membuktikan keaslian surat ini, atau kunjungi halaman <https://masiga.pta-makassar.go.id/tracking> kemudian masukkan kode surat : PMNDKH5B



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

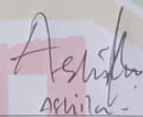
Nama : Aswila
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 15
Alamat : Jl. Jendral Sutirman
Pekerjaan : Siswa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Eka Sri Wahyuni untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perilaku Sosial Keagamaan Anak Broken Home Studi Kasus Kota Parepare".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 Juni 2025

Yang Bersangkutan


Aswila

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dinda
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 17 tahun
Alamat : Jl. Andi Makkulau
Pekerjaan : Siswa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Eka Sri Wahyuni untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "**Perilaku Sosial Keagamaan Anak Broken Home Studi Kasus Kota Parepare**".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2 Agustus 2025

Yang Bersangkutan


Dinda

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

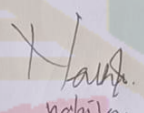
Yang bertanda tangan di bawah ini

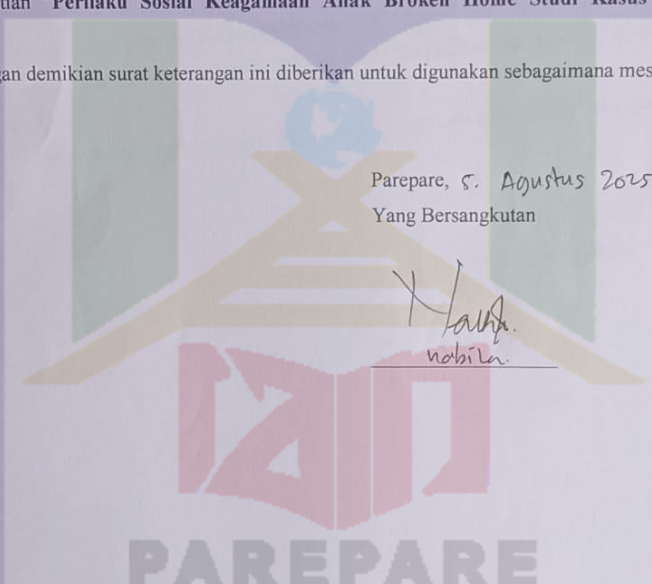
Nama : Nabilu
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 19
Alamat : Jl. Andi Makkulau
Pekerjaan : Siswa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Eka Sri Wahyuni untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "**Perilaku Sosial Keagamaan Anak Broken Home Studi Kasus Kota Parepare**".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 5. Agustus 2025
Yang Bersangkutan


Nabilu


PAREPARE



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : A. HASMAWATI, SE, MM
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 Usia : 50
 Alamat : Jln. Chalib NO. 11
 Pekerjaan : ASN pada dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan Anak.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Eka Sri Wahyuni untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perilaku Sosial Keagamaan Anak Broken Home Studi Kasus Kota Parepare".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 4. Juli 2025.

Yang Bersangkutan


 HASMAWATI, SE, MM

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

na : Sriyanti Ambar, skm, M.Kes
is Kelamin : Perempuan
ia : 47
amat : M. Chalik
kerjaan : ASN Dinas Pemberdayaan Perempuan dan A Perlindungan Anak.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Eka Sri Wahyuni untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perilaku Sosial Keagamaan Anak Broken Home Studi Kasus Kota Parepare".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 4 Juli 2025

Yang Bersangkutan

Sriyanti Ambar, skm, M.Kes.







0_zd652I42-SKRIPSI-eka-sri-wahyuni-FIKS.docx

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	1885 words — 11%
2	repository.iainbengkulu.ac.id Internet	241 words — 1%
3	repository.iainpalopo.ac.id Internet	123 words — 1%
4	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	119 words — 1%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	84 words — < 1%
6	etd.uinsyahada.ac.id Internet	84 words — < 1%
7	repository.uinsu.ac.id Internet	82 words — < 1%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet	81 words — < 1%
9	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	73 words — < 1%
10	api.repository.poltekesos.ac.id Internet	67 words — < 1%

BIODATA P ENULIS



Eka Sri Wahyuni. Lahir pada 30 September 2002 di Parepare. Anak Pertama. Putri dari pasangan ayah kandung bernama Sudarno dan Ibu kandung bernama Herdawati. Penulis mulai memasuki pendidikan ditingkat sekolah dasar di SD 19 Pare-pare dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 2 Pare-pare lulus pada tahun 2017. Setelah lulus SMP penulis melanjutkan pendidikannya di SMK Negeri 2 Pare-pare dan lulus pada tahun 2020. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan

Program Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Sosiologi Agama, akhir penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2024 di Desa Tapango, Kec. Tapango , Kabupaten Polewali Mandar dan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Kementrian Agama Kota Pare-pare

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi, penulis mengajukan skripsi dengan judul skripsi “Perilaku Sosial Keagamaan Anak Broken Home Studi Kasus Kota Parepare.

